

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Culture shock merupakan salah satu masalah yang dapat dihadapi oleh mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa pertukaran pelajar. *Culture shock* merupakan sebuah fenomena yang mengacu pada masa transisi khusus yang terjadi pada seorang individu yang memasuki budaya baru, hal ini dapat diindikasikan dengan stres dan kecemasan. *Culture shock* dapat dikatakan sebagai proses alami yang pasti dialami oleh seseorang saat mengunjungi suatu tempat dengan budaya baru.

Penelitian ini menggunakan program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) 2022 sebagai objek penelitian, yang merupakan salah satu program pertukaran pelajar internasional dari Kemendikbudristek. Dalam program IISMA 2022, terdapat salah satu universitas tujuan yang berada di Korea Selatan yang bernama Hanyang University (Seoul Campus) yang merupakan universitas tujuan dengan peminat tertinggi. Penelitian ini memilih lima *awardee* IISMA 2022 yang belajar di Hanyang University (Seoul Campus). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa pertukaran pelajar Indonesian International Student Mobility Awards 2022 Hanyang University (Seoul Campus).

Hasil dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dari proses *in-depth interview* yang dilakukan, mengeksplorasi pengalaman *culture shock* yang dialami oleh kelima informan dalam dinamika mereka tinggal di Korea Selatan. Kelima informan mengalami semua tahapan *culture shock* sesuai dengan *u-curve model of cultural adjustment*. Tahapan *culture shock* dimulai dari *euphoria* berlebih yang dirasakan saat momen-momen pertama berada di Korea Selatan (*Honeymoon Stage*), dilanjutkan dengan perasaan stres dan cemas yang mulai timbul dari berbagai masalah, baik dari internal maupun eksternal (*Disintegration Stage*).

Culture shock berlanjut ke tahap selanjutnya, dimana kelima informan mulai mengalami pembauran dengan Korea Selatan, diindikasikan dengan keberadaan teman baru, penerimaan perspektif baru dan perasaan nyaman yang mulai muncul (*Reorientation/Adjustment Stage*). Tahapan *culture shock* berlanjut ke penyelesaian proses adaptasi yang dilakukan oleh empat informan, diindikasikan dengan keberanian untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (*Adaptation Stage*). Informan 4 memilih untuk tidak menyelesaikan proses adaptasinya dan menikmati waktunya di Korea Selatan yang terbilang singkat.

Setiap tahapan *culture shock* yang dilewati oleh kelima informan selalu bersinggungan dengan interaksi yang terjadi pada kehidupan kelima informan dan memberikan perubahan dalam diri kelima informan (*Biculturalism Stage*). Perubahan positif tersebut mencakup perubahan *mindset*, dan perubahan kepercayaan diri menjadi lebih tinggi. *Culture*

shock juga dialami oleh kelima informan saat kembali ke Indonesia, diindikasikan dengan perasaan sedih dan kosong yang dialami (*Reverse Culture Shock*). Tahap ini memberikan impresi negatif dan luka yang cukup dalam pada kelima informan, diindikasikan dengan kerinduan akan masa lalu yang indah, dan kesulitan untuk mencari *coping mechanism* dan fokus baru agar tidak selalu terfokus pada kenangan yang telah dilewati.

B. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti *culture shock* yang dialami oleh *awardee* IISMA 2022 di Hanyang University (Seoul Campus). Saran akademis yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah melanjutkan penelitian dari hasil yang didapatkan pada penelitian ini. Kemudian, penelitian lanjutan yang dapat dilakukan dapat berupa penelitian kuantitatif yang mengukur pengaruh atau *impact* terpaan budaya Korea Selatan terhadap perubahan diri mahasiswa pertukaran pelajar tersebut. Terpaan budaya Korea Selatan yang dapat dieksplorasi dalam penelitian ini mengacu pada konsumsi media Korea Selatan (*K-pop* dan *K-drama*) yang responden konsumsi selama tinggal di Korea Selatan. Saran ini diambil dari dua hasil penelitian yang menarik. Hasil pertama yaitu konsumsi konstan, keakraban, dan kesukaan yang dimiliki kelima informan terhadap *entertainment industry* Korea Selatan, yakni meliputi K-Pop dan K-Drama, yang mendasari kelima informan untuk memilih Korea Selatan sebagai negara tujuan pertukaran pelajar. Hasil kedua merupakan perubahan

diri yang dialami oleh kelima informan yang sifatnya positif. Harapannya, penelitian lanjutan ini dapat mengukur seberapa besar pengaruh terpaan budaya Korea Selatan terhadap perubahan diri yang terjadi dalam diri responden.

2. Saran Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelima informan, yang merupakan *awardee* program IISMA 2022, mengalami kesulitan dalam tahap *reverse culture shock*, khususnya dalam penyesuaian kembali ke hidup mereka di Indonesia. Kelima informan merasakan sedih yang mendalam pada tahap ini. Saran praktis dapat diberikan untuk penyelenggara program IISMA dan *awardee* IISMA atau mahasiswa pertukaran pelajar lainnya. Penyelenggara program IISMA dapat membuat program pendampingan pasca kepulangan *awardee* ke Indonesia. Acara Program ini diharapkan dapat sedikit membantu *awardee* IISMA dalam proses penyesuaian kembali ke hidup mereka di Indonesia. Saran lainnya adalah penyelenggaraan Pre-Departure Series yang sifatnya lebih lokal, seperti khusus untuk *awardee region* Asia saja. Hal ini akan membuat objektif yang ingin dituju oleh IISMA dapat lebih tercapai. Saran praktis yang dapat diberikan kepada *awardee* IISMA atau mahasiswa pertukaran pelajar lainnya adalah penyusunan rencana jangka panjang. Rencana jangka panjang ini dapat digunakan sebagai target yang dapat menjadi fokus diri sepulang dari negara pertukaran pelajar. Harapannya, dapat mengurangi rasa sedih dan kosong yang dialami saat *reverse culture shock*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N. & Saripah, I. (2021). Student Exchange: Cultural Identity of Guidance and Counseling Students. *OPTIMA: Journal of Guidance and Counseling*. 1(1): 12-20. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/optima/article/view/35830/15266>
- Daniela, M. I. (2015). The Culture Shock in an Intercultural Society. *International Journal of Management and Applied Science*. 1(9): 116-118. Diakses dari [https://ijmas.iraj.in/paper_detail.php?paper_id=3194&name=The Culture Shock In An Intercultural Society](https://ijmas.iraj.in/paper_detail.php?paper_id=3194&name=The_Culture_Shock_In_An_Intercultural_Society)
- GoGo Hanguk. (2023). Visiting Student Program. *gogohanguk.com*. Diakses pada 14 Maret 2023, dari <https://gogohanguk.com/en/universities/seoul/hanyang-visiting-program/>
- Griffin, Em. (2011). *A first look at communication theory*. (11th ed.). New York, NY: McGraw Hill.
- Haj-Yehia, K., & Erez, M. (2018). The impact of the ERASMUS program on cultural identity: A case study of an Arab Muslim female student from Israel. *Women's Studies International Forum*. 70: 32–38. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.08.001>
- Hanyang University. (2023). Student exchange program. *hanyangexchange.com*. Diakses pada 14 Maret 2023, dari <https://hanyangexchange.com/>
- Henny, Z., Rochayanti, C. & Isbandi. (2011). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9(1): 40-48. Diakses dari <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/3414/2584>
- Holliday, A., Martin, H., and John, K. (2010). *Intercultural Communication: An Advanced Resource Book for Students*. (2nd ed.). London ; New York, NY: Routledge.
- IISMA. (2022). Logo Program IISMA. *iisma.kemdikbud.go.id*. Diakses pada 15 Agustus 2023, dari https://iisma.kemdikbud.go.id/portal/img/Landing-Page/logo_IISMA_white.png
- IISMA. (2022). *Panduan challenges Indonesian international student mobility awards jalur sarjana 2022*. Diakses dari https://drive.google.com/file/d/1omA-p_8_nIIDLM5wXR2xoZ_eiMQiYkvm/view?usp=drivesdk
- IISMA. (2022). Program objectives. *iisma.kemdikbud.go.id*. Diakses pada 15 Februari 2023, dari <https://iisma.kemdikbud.go.id/info/program-objectives/>

LLDIKTI. (2021, Mei 10). LAUNCHING IISMA Indonesian International Student Mobility Awards. *lldikti5.kemdikbud.go.id*. Diakses dari 22 Juli 2023, dari <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/launching-iisma-indonesian-international-student-mobility-awards>

Lim, Chaeyoon, Im, Dong-Kyun & Lee, Sumin. (2021). Revisiting the “Trust Radius” Question: Individualism, Collectivism, and Trust Radius in South Korea. *Social Indicators Research*. 153: 149-171 Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/344315300> Revisiting the Trust Radius Question Individualism Collectivism and Trust Radius in South Korea

Liu, S., Volcic, Z. & Gallois, C. (2011). *Introducing intercultural communication: global cultures and contexts*. London: Sage Publications.

Maulina, Nur Laily. (2017). *Proses Komunikasi Internasional Melalui Kegiatan Student Exchange (Studi Kajian Komunikasi Internasional Pada Exchange Participant AIESEC LC University of Brawijaya)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya, 2017). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/4907/>

Moleong, D.J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Park, Gyeongmin. (2021). 'Hanyang One World' Creates Multicultural Campus. *newshyu.com*. Diakses pada 21 Maret 2023, dari <https://www.newshyu.com/news/articleView.html?idxno=1004438>

Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, and Carolyn S. Roy, eds. (2015). *Intercultural Communication: A Reader*. (14th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Womack, A. (2020). Study Abroad in South Korea: Observing Individualism in a Collectivist Culture. *Pearson.com*. Diakses dari <https://www.pearson.com/en-us/higher-education/insights-and-events/students-blog/2020/01/study-abroad-south-korea-observing-individualism-collectivist-culture.html>

Yue, Y., and Le, Q.. (2012). From ‘Cultural Shock’ to ‘ABC Framework’ Development of Intercultural Contact Theory. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*. 1(2):133-141. Diakses dari <https://www.semanticscholar.org/paper/From-%22Cultural-Shock%22-to-%22ABC-Framework%22%3A-of-Theory-Yue-L%3%AA/18cffb566d84264dcf63821004393db86a712f96>

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Matrix Penelitian*

MATRIX PENELITIAN

“CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERTUKARAN PELAJAR
INDONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS 2022
HANYANG UNIVERSITY (SEOUL CAMPUS)”

NO	TEORI	DATA YANG DIBUTUHKAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	Pertanyaan Umum	Mencari tahu profil singkat, alasan dan objektif dari keikutsertaan dalam program mobilitas internasional.	<i>In-depth interview</i>
2	Komunikasi Antar Budaya 1. Kepekaan terhadap budaya lain	1)Kepekaan terhadap budaya lain:	<i>In-depth interview</i>

		Mengetahui kepekaan dan pengetahuan budaya asing yang dimiliki.	
3	<p><i>Culture Shock</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Honeymoon Stage</i> 2. <i>Disintegration Stage</i> 3. <i>Reorientation/Adjustment Stage</i> 4. <i>Adaptation Stage</i> 5. <i>Biculturalism Stage</i> 6. <i>Reverse Culture Shock</i> 	<p><i>1)Honeymoon Stage:</i> <i>Euphoria</i> kebahagiaan yang dialami informan pada saat pertama tinggal di Korea Selatan.</p> <p><i>2)Disintegration Stage:</i> Perasaan negatif yang dialami saat menghadapi situasi dengan banyak budaya baru di Korea Selatan.</p> <p><i>3)Reorientation/Adjustment Stage:</i> Bukti penyesuaian yang dilakukan atau dialami saat berada di sebuah</p>	<i>In-depth interview</i>

		<p>situasi saat tinggal di Korea Selatan.</p> <p>4)Adaptation Stage: Proses setelah adaptasi yang dialami, seperti interaksi yang meliputi pemecahan masalah dan perasaan yang dialami.</p> <p>5)Biculturalism Stage: Perubahan dalam diri secara kultural yang dialami karena tinggal di Korea Selatan.</p> <p>6)Reverse Culture Shock: Perasaan dan kejutan budaya yang kembali dialami saat kembali tinggal di Indonesia.</p>	
--	--	---	--

Lampiran 2. Interview Guide

INTERVIEW GUIDE PENELITIAN

**“CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERTUKARAN PELAJAR
INDONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS 2022
HANYANG UNIVERSITY (SEOUL CAMPUS)”**

Konsep	Pertanyaan	Informan	Teknik Pengumpulan Data
Pertanyaan Umum	<ol style="list-style-type: none">1. Apa alasan yang mendasari Anda mengikuti program IISMA?2. Apa yang Anda dapatkan dari program mobilitas internasional ini?3. Bagaimana pandangan Anda mengenai program mobilitas internasional?	Penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus)	<i>In-depth interview</i>

<p>Komunikasi Antar Budaya</p>	<p>Kepekaan terhadap budaya lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan Anda mengenai Korea Selatan? 2. Bagaimana ekspektasi Anda terhadap tinggal di Korea Selatan? 3. Selama tinggal di Korea Selatan, jenis interaksi apa saja yang dialami oleh Anda? 4. Bagaimana proses Anda yang Anda alami dalam menerima budaya Korea Selatan yang Anda dapatkan di Korea Selatan? 	<p>Penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus)</p>	<p><i>In-depth interview</i></p>
<p><i>Culture Shock</i></p>	<p>Honeymoon Stage:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan yang Anda rasakan 	<p>Penerima beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang</p>	<p><i>In-depth interview</i></p>

	<p>ketika menginjakkan kaki di Korea Selatan?</p> <p>2. Aktivitas apa yang Anda lakukan yang mendukung perasaan tersebut?</p> <p><i>Disintegration Stage:</i></p> <p>1. Pada momen apa Anda mulai merasakan adanya kecemasan dan stres saat berada di Korea Selatan?</p> <p>2. Apa gejala yang Anda alami dari kecemasan dan stres tersebut?</p> <p>3. Bagaimana Anda mengatasi kecemasan dan stres yang dirasakan?</p> <p>4. Apakah upaya mengatasi yang Anda lakukan pernah mengalami kegagalan?</p>	<p>University (Seoul Campus)</p>	
--	---	----------------------------------	--

	<p>Jika pernah, bagaimana Anda menyikapi hal ini?</p> <p><i>Reorientation/Adjustment</i></p> <p><i>Stage:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada momen apa Anda mulai merasakan bahwa Anda sudah mulai berbaur dengan budaya di Korea Selatan? 2. Kapan Anda merasakan momen tersebut? 3. Apa budaya Korea Selatan yang dinilai sangat asing bagi Anda? 4. Bagaimana Anda menyusun nilai budaya asing yang Anda dapatkan dari interaksi, dengan budaya yang Anda bawa dari Indonesia? 		
--	---	--	--

	<p><i>Adaptation Stage:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada momen apa Anda mulai <i>settle</i> dan berhasil melewati proses adaptasi selama tinggal di Korea Selatan? 2. Faktor apa saja yang mendukung Anda melewati proses adaptasi tersebut? 3. Bagaimana Anda mendeskripsikan perasaan Anda pada tahap ini? <p><i>Biculturalism Stage:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat hal dalam diri Anda yang berubah ketika tinggal di Korea Selatan? 2. Pada momen apa Anda menyadari hal ini? 		
--	--	--	--

	<p>3. Bagaimana perasaan Anda terhadap perubahan tersebut?</p> <p>4. Bagaimana hal tersebut mengubah diri Anda sebagai seorang dewasa?</p> <p><i>Reverse Culture Shock:</i></p> <p>1. Sepulang dari Korea Selatan, bagaimana perasaan yang Anda rasakan?</p> <p>2. Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?</p> <p>3. Menurut Anda, apakah Anda dapat <i>move on</i> dari segala pengalaman, momen yang Anda rasakan selama di Korea Selatan?</p>		
--	---	--	--

	4. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?		
--	---	--	--



Lampiran 3. Transkrip Interview Skripsi

A. INFORMAN 1

Transkrip *Interview* Skripsi

**“CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERTUKARAN PELAJAR
INDONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS
(IISMA) 2022 HANYANG UNIVERSITY (SEOUL CAMPUS)”**

Informan 1 - Lucas Ferensisco Batlajery



Gambar 1. Dokumentasi *in-depth interview* dengan Informan 1

Peneliti : “Halo! Terima kasih atas kesediaannya untuk menjadi informan dari penelitian dan tentunya untuk meluangkan waktunya! Sebelum kita masuk ke sesi *interview* pada hari ini, apakah boleh untuk memperkenalkan dirimu terlebih dahulu?”

Informan : “Iya, *kak* boleh! Halo, perkenalkan namaku Lucas Ferensisco Batlajery, salah satu *awardee* IISMA 2022 ke Hanyang University (Seoul Campus). Di Indonesia *aku* kuliahnya di President University jurusan Ilmu Hukum. *Aku* berasal dari kota perbatasan Indonesia dan Australia, *namanya* Saumlaki di provinsi Maluku.”

Peneliti : “*Oke* Lucas! Kita langsung mulai ke pertanyaan yang pertama ya. Apa alasan yang mendasari Anda mengikuti program IISMA?”

Informan : Sebenarnya ada beberapa hal. Namun hal yang pertama, dan bisa dibilang yang paling utama, itu sebagai sarana untuk membuktikan sama orang-orang di luar sana kalo misalnya aku itu bisa sih. Karena aku mau capai sesuatu yang aku belum pernah capai sebelumnya di kuliah, dan salah satu hal tersebut yaitu *exchange* ke luar negeri. Aku awalnya pengen komunikasi, tapi gaboleh.

Lalu, aku pilih Korea, khususnya Hanyang University, karena aku ngerasa itu *cocok* banget sama aku terutama dalam mata kuliahnya

karena kebanyakan komunikasi. Karena itu sesuatu hal yang aku ingin tapi kebetulan ga boleh sama orang tua pas itu.

Peneliti : Apa yang Anda dapatkan dari program mobilitas internasional ini?

Informan : “Selama mengikuti IISMA yang merupakan program mobilitas internasional, *aku* dapat banyak *banget* hal yang berharga sih. Mungkin pertama *aku bakal* jawab dari *academic side*, jadi aku mengambil *courses* yang *totally different* dari yang aku pelajari di *home university*. Di Indonesia *aku* kuliah jurusan Ilmu Hukum tapi selama di Hanyang University *hampir* semua *courses* yang *aku ambil* tentang Ilmu Komunikasi. Jadi *dari situ*, ilmu ku sangat bertambah, apalagi sifat *courses* yang aku ambil lebih *practical rather than theoretical*, seperti English Career Communication, Understanding Speech Communication, dan Advanced English Negotiation Skills. Sifat *courses* itu membantu *aku banget* sih untuk berkembang.

Sedangkan untuk *non-academicnya*, melalui program ini aku bisa *gain more connection, more friends* dan *get new experiences* juga tentunya. *Pas* kemarin di Hanyang, *kebetulan* aku bergabung *club* yang *impactful* yaitu SSC atau Speaking Society Club. *Club* mahasiswa ini sangat *exchange-student friendly*. Jadi *pas weekly*

meeting di setiap Rabu, kita selalu *discuss a certain issue in the status quo*. Lalu setelah itu ada *after-party* kita *dinner* bareng dan lain lain. Aku juga pernah ikut semacam malam keakraban yang kalo di Korea namanya Membership Training atau MT. Itu seru juga buat *gain connection* dengan cara seru-seruan bareng. *In terms of connection* dosen disana juga baik-baik banget, *we follow each other on Instagram.*”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai program mobilitas internasional?

Informan : “Menurut *aku* sebenarnya semua program mobilitas internasional, termasuk IISMA itu programnya bagus banget. Salah satu alasannya *ya* karena program *kaya gini* memberikan kita *experience* yang kuantitasnya jauh lebih banyak dari semua *coverage* yang di *list* di *websitenya*.

Banyak orang yang bilang *kalau ikut program* serupa harus dari orang yang berkecukupan dan menyiapkan banyak uang, *ya* memang hal itu yang harus *diprepare* dari awal, jika seseorang memilih untuk belajar di luar negeri, mau itu *exchange* atau *full-time*. Hal itu bisa dari persiapan tes bahasa, *misalnya* IELTS/TOEFL, EPS-TOPIK dan yang *lainnya*. Tapi, *kalau*

konteksnya IISMA, program ini bagus karena memberikan *experience* untuk semua mahasiswa S1 di Indonesia untuk belajar di universitas terkemuka di dunia selama satu semester. Secara personal, aku juga memaknai IISMA sebagai sarana belajar bertanggung jawab *juga*, karena kita juga ada beberapa laporan konstan yang harus dikumpulkan ke beberapa pihak, mulai dari KUI, pihak regional IISMA Asia, sampai ke Kemendikbudristek. Lalu, dari program ini kita juga bisa dan diharuskan untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke lingkungan *sana*. Dari *situ* kita bisa otomatis *gain connection* yang *beneficial banget* buat kita mahasiswa.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai Korea Selatan?

Informan : “Okay, jadi *aku personally udah cukup* familiar dengan Korea Selatan karena *aku suka* dengan beberapa grup *band* dari negara ini *gitu*. Beberapa diantaranya ada Blackpink dan Treasure. *Aku udah suka* dari beberapa tahun yang lalu. Tapi di sisi lain, *aku juga suka* drama Korea Selatan, jadi *aku ada nonton* beberapa drama yang *showcasing* realitanya Korea Selatan, tapi *ga banyak*.

Jadi, pandanganku terhadap Korea Selatan itu cenderung positif.”

Peneliti : Bagaimana ekspektasi Anda terhadap tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Ekspektasi aku sebenarnya pas baru lolos IISMA dan dinyatakan secara resmi bakal berangkat ke Hanyang University itu *excited banget* karena harapannya *aku bakal punya* banyak teman *orang* Korea. Senang banget waktu itu. Tapi di sisi lain *kaya*, aku sadar dan sering dengar kalau orang Korea sifat individualisnya tinggi banget. On top of that, aku sebenarnya juga takut banget dirasisin, *because of my skin color* yang lebih *dark* dari orang Korea. *Dari situ* aku takut *ga punya* teman Korea.

Lalu, selanjutnya *aku juga* takut *grading system* dan *standard* di Korea, khususnya di Hanyang, karena beneran tinggi banget. Bakal susah *keep up with their education system*. Tapi at the same time aku bisa *brush it off with the fact* kalau aku cuma ambil 4 mata kuliah aja. Aku juga punya *expectation* bahwa aku bisa ketemu *idol* segampang itu pas tinggal di Korea.”

Peneliti : Selama tinggal di Korea Selatan, jenis interaksi apa saja yang dialami oleh Anda?

Informan : “*Well*, *aku* bisa dibilang mengalami semuanya sih, dari *academic interaction* sampai *non-academic interaction* semuanya lengkap. *Academic interaction* dari interaksi sama profesor dan dosen, dan diskusi sama teman satu kelas. Lalu untuk *non-academic sendiri*

aku dapetin dari *hang out* sama teman kelas, pergi untuk mengerjakan *group project*, makan *bareng* teman, ketemu *random stranger pas* di depan YG Entertainment.

Pokoknya jenis interaksi yang *aku alami* selama tinggal di Korea Selatan itu *bisa* dibilang lengkap *deh*.”

Peneliti : Bagaimana proses Anda yang Anda alami dalam menerima budaya Korea Selatan yang Anda dapatkan di Korea Selatan?

Informan : “Kalau aku lebih ke *getting used to it*, membiarkan diriku terbiasa akan hal-hal baru yang menerpa aku. Pas baru sampai ke Korea, aku gaada *overthinking* yang berlebihan, lebih ke jalanin aja *deh*. *Coping mechanism* yang *aku pegang banget* dalam memproses semua jenis interaksi dan budaya Korea Selatan itu, yakin dulu aja dan ga pikirin apa yang bakal orang lain persepsi dan terima tentang diriku sendiri.

Ada sedikit cerita, saat baru sampai di Korea aku ga bisa baca Naver Map sama sekali. Nah posisi baru sampai di Korea itu teman-teman yang lain udah yang mau pergi *explore* ke kampus pas hari pertama banget. Cara aku untuk menghafal cara dari *dorm* ke kampus dengan menghafal belokan-belokan stasiun *subway*

untuk sampai ke kampus. Aku juga ga bisa bahasa Korea yang fasih banget. Namun, seiring berjalannya waktu hal itu tentunya berubah sedikit-sedikit. *Yeah*, kalau untuk hal itu kunci dari aku kemarin ke *getting used to it aja sih*.

Kalo *in terms of making friends*, aku *personally* memang *social butterfly*, jadi selama semester itu *aku gak pernah mikirin* apakah orang itu akan suka atau tidak *sama aku*, tapi lebih ke menyapa semua orang *aja*. Yakin *dulu deh intinya*. Walaupun kadang capek dan jenuh dengan hal itu, tapi mau ga mau, karena *exchange semester* ini termasuk sebentar, jadi aku memilih untuk memaksa jadi ekstrovert *aja* selagi ada waktunya.”

Peneliti : Bagaimana perasaan yang Anda rasakan ketika menginjakkan kaki di Korea Selatan?

Informan : “*Pas* mendarat di bandara Incheon *itu kan* pagi *ya*, kalau *ga* salah di jam 7 KST, itu bener-bener campur aduk banget. Karena di satu sisi seneng banget bisa menginjakkan kaki di Korea Selatan yang notabene-nya negara panutan-panutanku semua. Tapi di satu sisi, takut dan *insecure* juga karena ini negara yang berbeda banget sama Indonesia, baik infrastruktur, bahasa dan budaya-nya secara *general*. Beda banget.

Tapi dari semua itu, tentunya ada *euphoria* dan *excitement* tersendiri karena *serasa lagi* membuka *chapter* baru dalam kehidupanku yang masih muda ini.”

Peneliti : Aktivitas apa yang Anda lakukan yang mendukung perasaan tersebut?

Informan : “Banyak banget sih, seperti yang aku udah mention sebelumnya, aku sukaknya *getting used to it*, membiarkan diriku terbiasa akan hal-hal baru yang menerpa aku. Nah, dari sini aku mulai deh explore sama temen-temen terdekatku dulu. Ke tempat yang sifatnya *touristy* dan *mainstream*, yang sering di lihat di video-video TikTok, Reels dan YouTube. Tempat itu kaya Hongdae, Gangnam, Myeongdong, dan lainnya.

Pokoknya pas *euphoria* itu dibarengi sama rasa takut, jadi belum berani ke mana-mana sendiri. Jadi lebih banyak ke tempat yang *touristy* sama temen-temen.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan adanya kecemasan dan stres saat berada di Korea Selatan?

Informan : “Kalo misal ini, mungkin terjadi *within* 1 bulan pertama di sana ya, jadi September itu puncak aku cemas dan stress. Uniknya, hal ini

disebabkan sama sesama awardee IISMA Hanyang itu sendiri. Ada masalah dimana memisahkan aku, yang cowo, dengan cowo lainnya. Jadi sekelompok cowo itu bikin *group chat* namanya “Hanyang Boys” tanpa masukkin aku dan beberapa cowo lainnya di grupnya. Ini buat aku *stress* dan cemas banget karena *trigger* trauma lamaku pas sekolah.

Jadi pas sekolah itu aku sempet di bully dan dikucilkan dari *gender-based situation* juga. Jadi pas ada masalah ini muncul di IISMA Hanyang, yang tadinya aku berekspektasi ga bakal pernah ada, aku jadi *overwhelmed* dan kaget banget. Dari sini, aku malah jadinya *stress* dan cemas banget. Itu sih kalau untuk *my main stress* pas pertama tinggal di sana.

Tapi kalau dari budaya Korea nya sendiri, aku *shock* banget karena orang-orang di sana, apalagi yang jualan makanan, itu galak banget. Mereka cenderung ketus dan hemat banget kalau ngomong, beda banget sama di Indonesia yang serba ramah dan senyum. Jadi aku sempet stres dikit takut beli makan dan minum.”

Peneliti : Apa gejala yang Anda alami dari kecemasan dan stres tersebut?

Informan : “Okay, kalo untuk yang masalah Hanyang Boys itu aku sempet overthinking sampai nangis sih, karena ngetrigger banget lah istilahnya. Triggering past trauma yang aku udah gamau inget-inget lagi. Kalau misal untuk ketakutan sama budaya Korea Selatan itu sendiri, jujur *with time* ketakutan dan kecemasan terkait itu semuanya ilang. Mungkin karena kebiasaan dan *habit* ya.”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi kecemasan dan stres yang dirasakan?

Informan : “Mengatasi kecemasan dan *stress* yang aku alami dengan menutup akses orang yang negatif buat aku untuk kenal aku lebih dalam gitu. Jadi, misalnya dengan orang-orang yang ga suka sama aku, aku lebih *close-off* dan pasif kalau misal ada *ocassion* yang mengharuskan aku untuk pergi bersama mereka.

Lalu, tentunya aku juga bisa cari distraksi dengan jalan-jalan sendiri, sekalian menuhin bucketlist pribadi yang udah dibikin dari bertahun-tahun lalu, saat Korea masih angan-angan banget. Ini juga membantu banget. Dari program ini aku juga belajar banget cara mengatasi dan manajemen stress yang aku terima sih.”

Peneliti : Apakah upaya mengatasi yang Anda lakukan pernah mengalami kegagalan? Jika pernah, bagaimana Anda menyikapi hal ini?

Informan : “Kalau dari aku pribadi, engga pernah sih puji Tuhan. Mungkin ini juga kebantu dengan sahabat-sahabatku yang ada di IISMA Hanyang juga. Karena kita semua, 50 orang, tinggal di 1 dorm. Dari situ juga ngaruh banget ke berhasil atau gagal nya upaya ngatasin stres dan *anxiety* yang dialami.

Kalau cerita lagi stres langsung di ajak makan deket dorm, ada juga yang ngajak main & *explore* daerah baru. Kemungkinan untuk gagal nya bener-bener kecil sih kalau menurutku.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan bahwa Anda sudah mulai berbaur dengan budaya di Korea Selatan?

Informan : “Pada saat aku udah punya mulai banyak teman, baik itu dari *club* dan dari kelas *pas* temen kelas itu *udah pada gak jaim* lagi. Bener-bener ngerasa diterima sebagai seorang teman istilahnya. Itu benar-benar mempengaruhi cara hidup dan juga pandang aku dalam kehidupan sehari-hari sih. Terus hal utama yang bisa *commemorating* kalau aku udah mulai berbaur dengan cara hidup, budaya dan hal lainnya yang ada di Korea Selatan ini juga muncul pas aku udah mulai bisa baca Naver Map.

Seperti yang aku udah bilang tadi, aku dulunya ga bisa baca Naver Map sama sekali. Jadi pas awal-awal aku cuma ngafalin jalan berdasarkan belokan stasiun. Tapi, pas aku udah bisa, aku jadi berani explore ke daerah-daerah lain sendirian, cuma modal Naver Map aja. Aku sering kunjungin YG Entertainment yang notabene jauh banget dari dorm tempat tinggal, terus sering *trip* sendiri cari-cari tempat syuting drama Korea. Seru deh!”

Peneliti : Kapan Anda merasakan momen tersebut?

Informan : “Momen ini itu terjadi pas bulan September-an akhir, karena itu pas setelah bulan pertama dimana terpaan budaya asing konstan bersama dengan *euphoria* itu udah terlewati.”

Peneliti : Apa budaya Korea Selatan yang dinilai sangat asing bagi Anda?

Informan : “Budaya *drinking* dari orang Korea kalau buat aku. Aku sebenarnya berasal dari keluarga dimana *drinking* itu bukan suatu hal yang asing, tapi aku secara pribadi ga pernah mau dan ga pernah merasa ada keinginan untuk minum alkohol sama sekali. Aku dapet doktrin baik dari mama saya. Sedangkan kalau ketemu temen-temen Korea, misal lagi makan setelah kelas, atau habis *student club*, hal seperti alkohol itu kan diperlakukan layaknya es teh manis di Indonesia.

Jadi, aku merasa nggak enak untuk menolak setiap kali ditawarin minum dan *have to explain myself* panjang lebar. Selama 4 bulan di Korea aku juga belum muncul keinginan untuk mencoba apapun itu yang berbau alkohol.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyusun nilai budaya asing yang Anda dapatkan dari interaksi, dengan budaya yang Anda bawa dari Indonesia?

Informan : “Balik lagi ke yang tadi sih kak, aku punya *mindset* dan doktrin dari mama yang ngomong kalau misal jangan ngikutin kebiasaan orang asing yang ga selaras dengan nilai dirimu sendiri, gitu. Jadi selama di Korea, aku selalu berpegang teguh dengan itu sih”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai *settle* dan berhasil melewati proses adaptasi selama tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Mungkin pas pertama kali aku join *gameboard*-nya Mohey, karena itu pertama kali aku berbaur dengan orang dari luar kelas dan aku merasa di terima banget disitu. Nah, pas *gameboard* itu ada 4 orang Korea dan 3 orang asing termasuk aku. Orang asing itu berasal dari Uzbekistan dan dari Jerman. It’s a good thing banget aku tinggal dan sekolah di Hanyang University karena orang Hanyang itu udah terbiasa istilahnya dengan berbagai orang dari belahan dunia yang berbeda. Bahkan Hanyang itu salah satu

universitas di Korea yang paling *foreign friendly*. Nah dari situlah, setiap kali aku di kampus aku ga pernah ngerasa dikucilkan dan ga ngerasa takut bakal dijudge berdasarkan *my skin color*.

Tapi, *outside from that*, aku juga pernah dirasisin pas lagi di Lotte World sama anak-anak SMA atau SMP nya sana. Aku diajak ngobrol yang engga enak deh sama mereka. Tapi untungnya ada temenku yang ngebela dan akhirnya bisa keluar dari situasi itu. Pas cerita ke temen-temenku yang lain, mereka juga bilang kalau mereka juga pernah dirasisin”

Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung Anda melewati proses adaptasi tersebut?

Informan : “Nah, untuk ini sebenarnya aku punya beberapa faktornya. Faktor utama itu ada dua sebenarnya, ada orang tua di rumah dan juga temen yang selalu siap sedia. Untung aja aku punya kedua faktor itu, yang selalu siap sedia kalau aku mau ketawa, nangis, apapun deh. Pokoknya mereka selalu ada, itu yang buat aku senang banget. Selain itu, ini Korea Selatan, negara dengan berbagai macam distraksi dan juga keindahan yang bisa bikin aku lupa dengan segala perasaan negatif dan pengalaman negatif yang aku alami. Ini juga membantu banget sih jadi pendukungku dalam melewati proses adaptasiku.”

Peneliti : Bagaimana Anda mendeskripsikan perasaan Anda pada tahap ini?

Informan : “Perasaanku tentunya senang karena udah berhasil melewati proses adaptasi, dan juga bangga terhadap diri sendiri juga. Nah, aku juga ngerasa dan tahu sekarang kalau tinggal di luar negeri itu butuh banget effort dan juga kemauan dari diri kita sendiri untuk terus jalan maju dalam beradaptasi. Karena hal ini bener-bener sifatnya subjektif banget. Pengalaman satu orang bisa berbeda banget dengan pengalaman orang lainnya.”

Peneliti : Apakah terdapat hal dalam diri Anda yang berubah ketika tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Kalau dari aku, mungkin aku udah *mention* ya gimana aku memaknai IISMA sebagai sebuah program dimana kita bisa menggunakan itu sarana belajar bertanggung jawab. Nah selain itu, IISMA itu juga gimana kita bisa berorganisasi dan tinggal bareng sama orang di *literally* negara yang asing.

Dari sini, aku belajar gimana bertindak di depan *certain people* dan menempatkan diriku secara lebih tepat di sebuah situasi. Ini berharga banget buat aku, khususnya aku yang dulunya itu terkenal agak eksplosif, lewat program ini aku lebih bisa bertindak dan

menempatkan diriku. Aku juga lebih peka dan lebih paham tentang orang lain.”

Peneliti : Pada momen apa Anda menyadari hal ini?

Informan : “Setiap momen mungkin? Agak klise tapi hal sekecil pergi makan sama orang yang *completely new* itu atau lagi *shooting* buat challenge kolektif dari program IISMA. Itu sangat *eye-opening* banget sih.”

Peneliti : Bagaimana perasaan Anda terhadap perubahan tersebut?

Informan : “In a way, aku senang. Karena bener-bener *beneficial* buat aku karena sekarang aku magang punya atasan dan rekan kerja yang tidak kalah berwarna, aku lebih bisa jadi *the bigger person*.”

Peneliti : Bagaimana hal tersebut mengubah diri Anda sebagai seorang dewasa?

Informan : “*Of course for the better*, tapi kadang aku menyikapinya juga masih salah juga. Aku sekarang jadi suka *overthinking* untuk bagaimana menempatkan diri di depan setiap orang yang ada di hidupku. Mungkin itu bakal ada waktunya untuk hal ini aku *figure out by myself*, tapi sekarang masih jadi kebingungan dalam diriku.”

Peneliti : Sepulang dari Korea Selatan, bagaimana perasaan yang Anda rasakan?

Informan : “Banyak banget perasaan yang aku rasain pas meninggalkan Korea sih, tapi perasaan paling utama itu *of course* sedih. Karena aku pikir, Korea itu, apalagi Seoul tempat aku tinggal, jalanannya aja enak dan *aesthetic* untuk dijadiin sarana jalan kaki gitu. Semuanya indah deh, setiap jalan, bahkan gang yang di lewatin di sana.

Lalu, pas pisah sama temen yang udah di buat disini... aku ga bisa *describe* dan *explain* tapi itu salah satu perasaan tersedih yang paling dalem yang pernah aku rasain dalam hidupku. Karena *in the first place* aku ga *expect* bakal buat temen sebanyak itu di *exchange semester*, dan *the thought of* aku ninggalin mereka saat semester selesai untuk balik lagi ke Indonesia bener-bener sedih banget. Gatau bakal ketemu mereka kapan lagi. Beda cerita kalau sama temen sesama IISMA, sedih, tapi masih ada kesempatan untuk ketemu kalau lagi berkunjung ke kota asal masing-masing.

Pas sampai di Indonesia juga, cara beradaptasi buat *permanently living* di Indonesia juga susah banget. Apalagi kondisi cuacanya, aku ninggalin Korea yang suhunya dibawah 0 derajat ke Jakarta yang lebih dari 20, bahkan 30 derajat. Itu membuat sangat susah untuk beradaptasi, tapi kalau soal makanan dan yang lain itu cukup mudah”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?

Informan : “Jujur, aku juga ada persasaan senang karena mau bertemu orang tua lagi di Saumlaki, Ambon. Jadi, sebelum pergi ke Korea itu aku ga pulang ke Saumlaki, karena di President University juga libur semesternya bener-bener pendek banget yang ga memungkinkan aku untuk pulang dengan nyaman. Jadi aku ga ada waktu untuk pulang ke rumah dan pamitan yang *proper* sama keluarga besar.

Pas pulang dari Korea, karena *domestic flight* juga dicover sama IISMA, jadi aku bisa sekalian pulang ke Saumlaki.”

Peneliti : Menurut Anda, apakah Anda dapat *move on* dari segala pengalaman, momen yang Anda rasakan selama di Korea Selatan?

Informan : “Of course, tidak bisa. Ga akan pernah bisa *move on*, selamanya. Menurutku pengalaman *exchange semester* ini, segala drama *culture shock* dan semuanya adalah *one of a kind*. Kayanya kalau aku nantinya bakal S2 di negara yang sama bahkan, aku bakal tetep cerita tentang bagaimana berkesan dan *meaningfulnya* program ini dalam pembentukan diriku sebagai seorang manusia dewasa.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?

Informan : “Ya, aku pasti butuh waktu untuk *make peace with the fact* kalau semester itu ga bakal bisa di ulang lagi, mungkin sekarang aku masih mencari caranya. Sekarang sebelum tidur sering bengong sambil liatin foto, video dan *highlight instagram* yang nunjukkin kalau aku pernah tinggal di Korea Selatan.

Suatu hari nanti pasti bisa, cuma sekarang masih belum nemu untuk caranya.”

B. INFORMAN 2

Transkrip *Interview* Skripsi Informan 2 - Adis Dwi Maqfirah



Gambar 2. Dokumentasi *in-depth interview* dengan Informan 2

Peneliti : “Halo! Terima kasih atas kesediaannya untuk menjadi informan dari penelitian dan tentunya untuk meluangkan waktunya! Sebelum kita masuk ke sesi *interview* pada hari ini, apakah boleh untukmu memperkenalkan dirimu terlebih dahulu?”

Informan : “Boleh! Halo, namaku Adis Dwi Maqfirah, biasa dipanggil Fira. Aku dari Makassar, sekolah di jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Hassanudin (UNHAS) angkatan 2019, umurku 21 tahun.”

Peneliti : “*Oke* Fira! Kita langsung mulai ke pertanyaan yang pertama ya. Apa alasan yang mendasari Anda mengikuti program IISMA?”

Informan : “*Oke*, kalau pengalaman aku secara pribadi, tapi pertama kali aku tahu dan mengenal program IISMA itu di tahun 2021. Namun, di tahun 2021 aku taunya itu telat, sekitar sebulan sebelum pendaftaran itu di buka. Aku tahu info IISMA itu bahkan bukan dari Kantor Urusan Internasional (KUI) atau pihak kampus ku sendiri, tapi *mostly* dari kakak tingkatku yang kebetulan *fortunate enough* jadi *awardee* IISMA di tahun 2021. Dia dapet *snippet* dari orang lain juga, seperti yang kita tahu juga pas tahun 2021, program IISMA belum *well publicized* di tahun 2022.

Jadi, di tahun 2021 aku udah mau join dan daftar di program ini. Namun, karena satu dan lain hal, yang sebenarnya *the biggest concern* nya itu ketersediaan waktu untuk *prepare* segalanya. Di situ, aku mikir di 2022 aku harus diseriusin. *One of the biggest reasons* aku seriusin IISMA 2022 adalah karena aku pengen banget dapet *international exposure* pas studi S1, karena kesempatan dan impian untuk *full time* S1 di luar negeri udah ga kekejar. Sempat dapat *advice* dari dosen di departemenku, katanya buat apa kuliah S1 Hubungan Internasional kalau ngga mencari kesempatan dan siapa tahu bisa dapet kesempatan untuk kena *international exposure*. Aku percaya itu bener *at certain point*.

Lalu, aku juga suka berada di lingkungan baru, and secara umum aku juga suka mencari tantangan dalam kehidupanku sehari-hari. Jadi, *all in all* itu ada 3 alasan utama.”

Peneliti : Apa yang Anda dapatkan dari program mobilitas internasional ini?

Informan : “Yang aku dapat atau aku bawa pulang, dan sekaligus hal yang paling sering aku *mention* ke orang-orang, adalah cerita. *As simple as that*. Karena cerita itu sangat *powerful*, aku baru sadar pas udah pulang ke Indonesia dan aku cerita ke orang-orang banyak tentang segala yang aku laluin dan lakuin selama berada di Korea Selatan.

Kedua, teman baik. Hal ini yang hal yang paling ga terduga dari ekspektasi aku. Karena realitanya, di program ini aku ketemu banyak banget teman baik. Kasus ini ternyata tidak eksklusif hanya di aku aja, namun beberapa teman baik itu sesama Hanyang University ataupun yang lainnya juga bilang bahwa IISMA itu buat mereka ketemu *real friends*.

Ketiga, yang aku dapat yaitu *ilmu*. Ilmu itu berarti hal-hal yang tidak aku dapatkan di Indonesia. Sifat ilmu ini bisa berarti akademik dan non-akademik. Aku ingin banget *mention* ilmu karena menurutku hal ini sering banget dianggap *the obvious* sampai tidak di *mention* di jawaban. One thing that you have to know, aku banyak cerita ke orang banyak tentang ilmu akademik yang aku dapatkan di sana, karena *personally* sangat berpengaruh dengan *growth* pribadi aku.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai program mobilitas internasional?

Informan : “Kalau pandanganku mengenai program mobilitas internasional tentunya baik ya, karena aku sendiri jadi tertarik dan ikut *join* di batch 2022 program tersebut. Tapi *overall*, aku mandang mobilitas internasional itu positif karena beberapa hal. Pertama, karena

program ini memberikan kesempatan kepada anak muda untuk *explore to the next level*. Aku dan teman-teman *awardee* lainnya benar-benar dikasih kesempatan untuk belajar singkat di luar negeri, jauh dari keluarga dan juga sanak saudara. Itu hal yang bakal selalu aku syukuri seumur hidupku. Karena dari yang aku alami, *explore to the next level* ini bisa membuat kita belajar hidup dan belajar membangun karakter yang tangguh dan dibutuhkan oleh dunia global.

Kedua, anak muda Indonesia juga bisa punya kesempatan untuk membentuk jaringan internasional, yang isinya anak muda dari berbagai penjuru dunia. *Personally*, aku punya kelas yang isinya anak *exchange* semua dan hal ini aku pergunakan banget dalam diskusi dan obrolan singkat sebelum & sesudah kelas. Jadi, aku punya harapan kalau program ini bisa berjalan terus dan akhirnya dapat memiliki dampak baik bagi generasi muda di Indonesia.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai Korea Selatan?

Informan : “Kalau sebelum berangkat, kasus ku termasuk unik. Hal ini karena sebelum berangkat aku sudah *terlalu tahu* tentang Korea Selatan, padahal aku belum pernah ada *hands-on experience* langsung dengan negara tersebut. Buat tambahan konteks, aku

mengonsumsi *too much Korean media* sampai poin dimana aku udah tahu hampir semua.

Dalam *preparation* aku berangkat, aku malah tidak merasakan hal spesifik yang membuatku *excited* atau *takut* terhadap negara yang mau aku tinggali. Benar-benar 0 banget. Karena aku bisa baca *hangeul*, bisa bicara bahasa Korea, tau mengenai kerangka Seoul itu kaya gimana. Aku juga tau kalau Seoul itu *densely populated*, punya *high competition in many aspect*.

Peneliti : Bagaimana ekspektasi Anda terhadap tinggal di Korea Selatan?

Informan : Seperti yang aku udah jelasin tadi mungkin, karena ada *combination* dari *knowing too much about* Korea Selatan, kesibukan keberangkatan mulai dari Visa, LoA, unggah dokumen di berbagai portal, dan pikiran *go with the flow*, jadi aku benar-benar ga punya ekspektasi tinggal di Korea Selatan. Banyak orang yang bilang pasti aku *excited* banget, senang banget karena dalam waktu dekat itu bakal tinggal di Korea Selatan, padahal aku ga merasakan hal positif yang sifatnya berlebihan.

Peneliti : Selama tinggal di Korea Selatan, jenis interaksi apa saja yang dialami oleh Anda?

Informan : “Dengan segala kepercayadirian yang aku punya, aku yakin dan percaya bahwa aku akan mengalami segala jenis interaksi, baik itu horizontal atau vertikal. Hal itu sangat benar, aku mengalami semua hal tersebut. Namun, di luar hal itu aku juga mengalami interaksi yang jauh lebih intens dan yang tidak aku ekspektasikan sebelumnya. Seperti memiliki teman *native Korean* dan pergi dengan mereka. Hal ini sama sekali tidak ada dalam ekspektasiku, karena berangkat dari aku yang sudah memiliki pengetahuan lebih tentang Korea Selatan dari konsumsi media Korea ku, aku tahu bahwa *native Korean* itu sangat tertutup dan bahkan enggan untuk berteman dengan orang asing. Tapi pada kenyataannya, aku memiliki sejumlah teman *native Korean* dan melakukan interaksi yang dapat dibilang cukup *intense* dengan mereka.”

Peneliti : Bagaimana proses Anda yang Anda alami dalam menerima budaya Korea Selatan yang Anda dapatkan di Korea Selatan?

Informan : “Untuk proses yang dialami dalam menerima budaya sendiri, awalnya aku tidak melakukan proses yang sistematis atau semacamnya. *I just let it happened*, dan Puji Tuhan hal itu bisa diterima oleh diri sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu selama di Korea, sembari mendapatkan ilmu dari profesor di Hanyang, aku dapat ilmu bahwa memproses suatu budaya berarti

bahwa kita harus memiliki banyak perspektif terlebih dahulu, baru kita dapat memproses budaya tersebut. Kita harus mengerti “bagaimana” dan “mengapa” hal tersebut dapat menjadi demikian. Seperti kakek-kakek Korea yang menyapa aku di kereta waktu itu, dia bilang kalau dia pernah tinggal di Indonesia selama setengah hidupnya. Hal ini *unexpected*, tapi aku bisa *handle* nya secara baik.

Selain itu, teman juga menjadi salah satu faktor utama yang mendukung dan mempermudah aku memproses segala perubahan yang terjadi di Korea Selatan, baik itu perubahan yang cepat ataupun perubahan yang lambat.”

Peneliti : Bagaimana perasaan yang Anda rasakan ketika menginjakkan kaki di Korea Selatan?

Informan : “Yang aku rasakan saat pertama kali menginjakkan kaki di Korea Selatan adalah. semua hal yang tadinya hanya aku bisa lihat di layar, semuanya jadi nyata dan bisa aku pegang. *Simple* itu, dan semuanya bisa dijangkau dengan *effort* yang tidak sejauh itu. Aku berasa masuk TV, karena aku konsumsi Korean media too much.

Kalau perasaan, benar-benar tidak ada perasaan yang *khusus*. Hal ini karena aku baru merasakan ada perasaan yang spesifik atau khusus seperti *excitement* gitu kalau terjadi sebuah kejadian yang spesifik, *regardless of time*. Tapi, kalau digeneralisasikan ya pas pertama kali fokusnya ke mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan akademik dan mengurus anak-anak IISMA Hanyang 2022.”

Peneliti : Aktivitas apa yang Anda lakukan yang mendukung perasaan tersebut?

Informan : “Nah, kalau pertama kali datang di Korea Selatan, mungkin sama dengan yang lainnya. Aku penuh dengan *euphoria*, semua tempat aku kunjungi dalam waktu satu hari. Dari ujung barat Seoul sampai ujung timur Seoul, dalam waktu satu hari benar-benar aku kunjungin semuanya.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan adanya kecemasan dan stres saat berada di Korea Selatan?

Informan : “Okay, mungkin ini pernah terjadi pada saat aku sudah datang dan belajar di semua kelas yang aku ambil selama kemarin di Hanyang University. *Something* yang tidak terlalu penting namun *worth mentioning in my opinion* adalah, semester di mulai di hari Kamis, dan di hari Kamis tersebut aku memang tidak ada kelas. Jadi, aku

merasa santai dan tidak deg-degan saat pertama kali ke kampus saat semesternya di mulai.

Nah, hal ini berubah seminggu kemudian, karena aku melihat banyak sekali kelasku yang membutuhkan *intensive and active participation*. Ada *reading*, *discussion* dan banyak bentuk lainnya. Hal ini membuat aku sedikit cemas dan stres yang mengatakan bahwa aku tidak bisa untuk menjalankan semester ini dengan baik. Lebih parahnya, aku berpikir bahwa aku hanya akan hidup dan beraktivitas di kampus dan di tempat tinggalku saja. Itu membuatku sedikit sedih dan juga *down* untuk itu.

Lalu, hal yang membuat aku *down* lebih dari itu adalah, terkait urusanku untuk mengejar gelar di *home uni*, di Universitas Hasannudin. Saat aku berada di Korea Selatan, aku melihat sebagian temanku sudah mulai melakukan seminar proposal, dan aku merasa *down* karena tertinggal momen tersebut.”

Peneliti : Apa gejala yang Anda alami dari kecemasan dan stres tersebut?

Informan : “Kalau aku pribadi, tidak ada gejala khusus selain *down* dan sedih. Mungkin itu biasa ya, karena kita lagi memikirkan hal-hal negatif yang mungkin akan terjadi di hidupku. Jadi kalau awal-

awal aku merasa down dan sedih, biasanya hal tersebut diikuti dengan *overthinking*.

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi kecemasan dan stres yang dirasakan?

Informan : “Yang aku lakukan, *of course* cari distraksi dari berbagai macam hal. Contohnya, aku suka untuk distraksi diriku dengan pergi dan *explore* lokasi baru dengan teman, dan juga secara ga langsung berbagi cerita tentang keluh kesahku selama pergi itu. Selain itu, Korea Selatan memiliki caranya sendiri untuk membuat kita ga stres dan cemas lagi. Seperti yang aku bilang tadi, seperti masuk TV. Jadi, gampang dan mudah untuk membuat aku ga cemas lagi.”

Peneliti : Apakah upaya mengatasi yang Anda lakukan pernah mengalami kegagalan? Jika pernah, bagaimana Anda menyikapi hal ini?

Informan : “Sejauh waktu ku di Korea Selatan, Puji Tuhan upaya-upaya itu tidak pernah gagal untuk membuatku merasa lebih baik.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan bahwa Anda sudah mulai berbaur dengan budaya di Korea Selatan?

Informan : “Hal ini mulai aku rasakan pas udah punya temen yang selain IISMA *awardees*, hal ini terjadi saat sudah mengikuti keseluruhan kelas yang aku ambil di Hanyang selama 4-5 kali.

Karena kebanyakan teman selain IISMA *awardees* aku dapatkan dari kelas, baik itu dari diskusi, *small talk* sebelum atau setelah kelas, dan hal yang *centernya* itu akademik.”

Peneliti : Kapan Anda merasakan momen tersebut?

Informan : “Sekitar bulan September atau Oktober, *I want to say* puncak aku merasa sudah mulai berbaur itu pas sudah festival.”

Peneliti : Apa budaya Korea Selatan yang dinilai sangat asing bagi Anda?

Informan : “*Regardless of* budaya yang bisa aku terima atau tidak, ada beberapa budaya asing yang membuat aku bereaksi sedikit sih. Budaya itu budaya *drinking* sih kalau aku. Selain itu, budaya kompetitifnya yang benar-bener ekstrim. Hal ini bisa ditunjukkan di dalam kelas, dalam diskusi yang aku punya dengan orang-orang *Native Korean*, ataupun di luar kelas. Misalnya, ada suatu tren untuk menggunakan tas model ini dengan merek ini. Beberapa minggu setelah itu, pasti akan banyak sekali orang lain baik itu laki-laki maupun perempuan, *native Korean* atau orang asing sekalipun, yang akan menggunakan tas dengan model tersebut.

Aku baru pernah melihat budaya *FOMO* (*fear of missing out*) yang seekstrim itu saat tinggal di Korea Selatan.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyusun nilai budaya asing yang Anda dapatkan dari interaksi, dengan budaya yang Anda bawa dari Indonesia?

Informan : “Bisa dibilang, di Korea aku menemukan banyak sekali perspektif dan hal yang aku bisa bangun untuk diriku sendiri. Untuk menjawab pertanyaan ini, aku akan lebih membahas bagaimana kita harus mengetahui perspektif mengapa mereka bertanya sebelum kita menjawab pertanyaan itu sih. Aku sendiri pernah ditanyakan mengenai agamaku dan aku belajar untuk menjawabnya ke orang-orang yang tidak berasal dari kebudayaan yang erat dan menyatu dengan agama.

Jadi itu, aku menyusunnya dengan menjadi orang dengan pikiran yang lebih terbuka dan lebih analitis.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai *settle* dan berhasil melewati proses adaptasi selama tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Kalau ini, aku sudah mulai merasa *settle* saat aku udah melewati Ujian Tengah Semester (UTS). Karena kebetulan, keempat kelas yang aku ambil semua di Hanyang itu bisa dibilang kelas yang berat. Jadi saat aku udah menyelesaikan UTS dengan baik dan benar, aku merasa bahwa aku kuat untuk tinggal disini dan juga

settle. Hal ini tentunya dibantu dengan momen-momen yang dilalui sama teman-teman.”

Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung Anda melewati proses adaptasi tersebut?

Informan : “Seperti yang aku udah bilang tadi, aku dibantu dengan momen-momen yang dilalui sama teman-teman. Aku berani bilang kalau teman-teman itu salah satu faktor aku untuk melewati semua bentuk pikiran negatif, termasuk proses adaptasi aku untuk tinggal di Korea Selatan.”

Peneliti : Bagaimana Anda mendeskripsikan perasaan Anda pada tahap ini?

Informan : “Aku merasa bangga dan juga... *accomplished*. Karena aku berhasil untuk tinggal dan mengamankan diriku untuk tinggal di negara lain. Itu keren banget buat aku.”

Peneliti : Apakah terdapat hal dalam diri Anda yang berubah ketika tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Aku berani bilang kalau semuanya dari aku itu berubah.. Secara pikiran dan mental. Mungkin aku udah sempat *mention* di jawaban sebelumnya. Aku menjadi orang yang lebih bisa mengerti orang lain, dan aku dapat memiliki banyak perspektif mengenai banyak hal. Selain itu, secara fisik aku juga menjadi orang yang cenderung

lebih sehat karena *healthy habit*, seperti 10.000 langkah sehari, makanan yang cukup sehat.”

Peneliti : Pada momen apa Anda menyadari hal ini?

Informan : Pas aku ngobrol sama teman-temanku dan aku sadar bahwa aku lebih bisa mengerti orang dari *upbringings* yang mereka punya, dan dapat menyimpulkan hal itu dengan cepat.”

Peneliti : Bagaimana perasaan Anda terhadap perubahan tersebut?

Informan : “Aku cukup senang dengan perubahan yang aku alami di Korea Selatan, karena hampir semua perubahannya itu positif dan bersifat membentuk aku sebagai seorang manusia.”

Peneliti : Bagaimana hal tersebut mengubah diri Anda sebagai seorang dewasa?

Informan : “*Of course* sangat mengubah. Aku sangat berterima kasih terhadap semua kejadian dan momen yang aku alami di Korea Selatan sehingga aku bisa membawa perubahan ini sebagai sebuah bekal bagi aku untuk aku bawa kemana-mana.”

Peneliti : Sepulang dari Korea Selatan, bagaimana perasaan yang Anda rasakan?

Informan : “Bagaimana ya menjelaskannya.... mungkin *kosong*? Karena dalam satu malam, yang dimana tadinya 50 orang bisa bertemu, ngobrol, ketawa bareng, berantem dan juga melakukan hal-hal *mundane* bersama dengan tidak pakai *effort*, jadi hilang semua. Semuanya jadi jauh dan tidak bisa bertemu dengan semudah itu.

Sedih, kosong dan mungkin merasa kehilangan.. Itu perasaan yang paling tepat untuk mendeskripsikannya.”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?

Informan : “Pertama.. Ada suatu hal yang terjadi diantara IISMA *awardees*.. Yaitu *attachment issue* dan *post-IISMA depression*. Hal ini kita alami secara kolektif, semuanya mengalami *at some point*, baik itu yang ringan atau yang berat. Kita pasti akan mengatasi hal ini dengan berbagai cara, untuk orang yang tinggalnya berdekatan mereka akan ketemu. Sedangkan untuk yang jauh, kita akan sering untuk *chat, call* atau *video call*. Hal ini dilakukan untuk menjaga satu sama lain dan meyakinkan satu sama lain bahwa kita semua akan baik-baik saja.

Karena bahkan sampai beberapa bulan setelah pulang dari Korea Selatan, kita masih menerapkan pemikiran berandai-andai jika kita

masih tinggal di Korea Selatan, apa yang akan terjadi. Jadi, untuk menyesuaikan diri kita lagi dengan cara hidup dan juga kebiasaan orang-orang di Indonesia, walaupun itu negara kita sendiri, itu cukup sulit dan membutuhkan waktu.”

Peneliti : Menurut Anda, apakah Anda dapat *move on* dari segala pengalaman, momen yang Anda rasakan selama di Korea Selatan?

Informan : “*Simplenya*, tidak. Aku tidak akan bisa *move on* dari segala pengalaman, momen yang Anda rasakan selama di Korea Selatan. Ada beberapa hal yang mendasari ini. Pertama, ini pertama kalinya aku berangkat ke luar negeri dan tinggal untuk waktu yang relatif lama, yaitu berbulan-bulan. Kedua, ini *exchange semester*. Banyak temanku di Korea Selatan yang mengatakan bahwa tidak ada semester yang sama dengan *exchange semester* yang kamu lalui. Hal ini sangat menjadi peganganku selama menjalani *exchange semesterku* kemarin. Meskipun kalau nantinya akan balik ke Korea Selatan untuk belajar lagi, tidak akan sama. Orang-orangnya, *vibesnya*. Tidak akan sama.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?

Informan : “Setiap hari aku selalu belajar untuk tidak sedih karena semuanya udah berakhir, tapi lebih untuk bersyukur karena semuanya itu

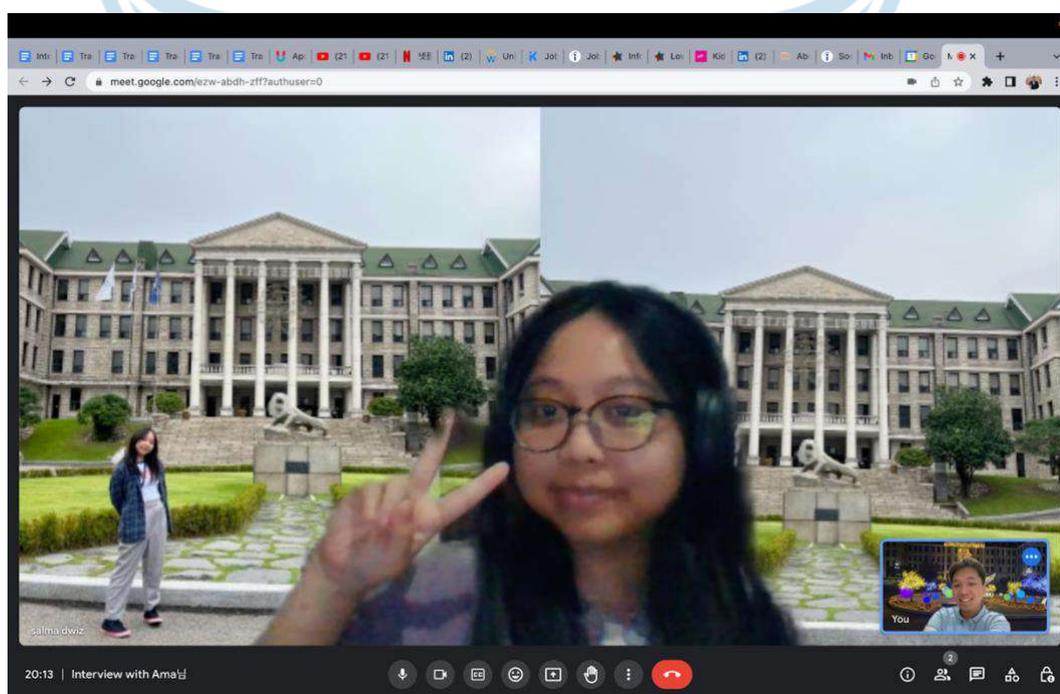
terjadi. Aku berterima kasih untuk semua orang, momen, kejadian yang telah menemaniku selama aku di Korea Selatan.

Selain itu, aku merupakan seseorang yang “jauh di mata, jauh di hati” jadi untuk teman-temanku yang di Korea Selatan aku berusaha untuk tidak mengkontak mereka karena hal itu akan membuatku merasa sedih. Tapi semakin hari, semuanya semakin mudah. Aku lebih bisa untuk bersyukur karena semuanya itu terjadi. Terima kasih semuanya, untuk semuanya.”

C. INFORMAN 3

Transkrip *Interview* Skripsi

Informan 3 - Salma Dwi Zahwa



Gambar 3. Dokumentasi *in-depth interview* dengan Informan 3

- Peneliti : “Halo! Terima kasih atas kesediaannya untuk menjadi informan dari penelitian dan tentunya untuk meluangkan waktunya! Sebelum kita masuk ke sesi *interview* pada hari ini, apakah boleh untuk memperkenalkan dirimu terlebih dahulu?”
- Informan : “Oke, terima kasih atas kesempatan wawancaranya. Perkenalkan namaku Salma Dwi Zahwa, biasa di panggil Salma atau Ama. Umurku 22 tahun, dan merupakan mahasiswa program studi Sastra Inggris dari Universitas Bina Sarana Informatika atau UBSI.”
- Peneliti : “*Oke* Ama! Kita langsung mulai ke pertanyaan yang pertama ya. Apa alasan yang mendasari Anda mengikuti program IISMA?”
- Informan : “Alasan terbesarnya itu karena *personal dream* dan juga *goal of mine* dari aku kecil, waktu itu sudah punya mimpi untuk kuliah di luar negeri. Tapi, for the most of part aku sangat ingin untuk kuliah di Korea Selatan. Hal ini karena aku punya ketertarikan sama media Korea Selatan dan juga sudah pernah belajar bahasa Korea sedari aku masih di bangku SMP. Itu alasan yang paling kuat. Kebetulan, saat tahu ada program IISMA aku sangat *excited* apalagi saat tahu ada kampus di Korea Selatan.”
- Peneliti : Apa yang Anda dapatkan dari program mobilitas internasional ini?

Informan : “*I would say*, pertama aku dapat itu sebuah pengalaman yang tidak bisa aku dapatkan di Indonesia. Secara *general*, di segala aspek kehidupannya, aku tidak bisa mendapatkan semua hal ini di Indonesia. Aku juga dapat berbagai perspektif dan pemikiran baru baik itu pemikiran mengenai Indonesia ataupun mengenai lain dari orang-orang asing, dari diskusi dan interaksi yang aku alami di Korea Selatan. The most that I gained from my time in South Korea itu interaksi dan pemikiran level baru yang aku tidak bisa alami di Indonesia, dan bahkan di tempat lain pun.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai program mobilitas internasional?

Informan : “Pertama, aku anggap program mobilitas internasional itu sangat membantu, apalagi untuk mahasiswa dari universitas sepertiku. Aku merupakan mahasiswa dari kampus swasta yang kurang terkenal dan di dalam universitasku tidak ada program yang dapat memfasilitasi aku untuk melakukan mobilitas internasional seperti ini. Alasan pertamanya, *of course* terkait finansial, biayanya sangat besar yang tidak mungkin bisa ditanggung oleh universitasku tanpa adanya beasiswa. Secara *personal*, aku berpikir bahwa ini merupakan kesempatan yang bagus untukku memiliki pengalaman untuk belajar dan tinggal di luar negeri.

Program ini sebenarnya sangat membantu aku *personally* untuk *experiencing* semua pengalaman yang aku sudah lalui di sana. Program ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang seperti aku. Lalu, aku jujur merasa bahwa aku mengikuti dan diterima di program IISMA ini di waktu yang sangat tepat. IISMA merupakan program yang dibuka untuk mahasiswa di semester 4 dan semester 6. Saat aku semester 4, IISMA belum memiliki banyak sumber informasi dan aku gagal untuk mendapatkan informasi terkait program ini. Pas aku semester 6, aku akhirnya mendapatkan informasi dan saat itu merupakan saat yang tepat karena aku sedang sangat membutuhkan pengalaman seperti ini. Akhirnya daftar dan diterima. Saat waktunya pulang ke Indonesia, tepat waktu untuk menyelesaikan skripsi.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai Korea Selatan?

Informan : “Jauh sebelum aku mengetahui tentang program ini dan eksistensinya, aku sudah memiliki ketertarikan dan pemikiran yang sangat positif terhadap Korea Selatan dan budayanya. Dapat dibayangkan aku hanya mengetahui Korea Selatan hanya dari teropong media yang mereka tayangkan ke konsumen saja. Aku hanya tahu beberapa masalah besar yang dihadapi oleh Korea Selatan,

mungkin tentang *suicide rate* yang tinggi. Saat mengikuti program ini, perspektifku sangat diperluas oleh mata kuliah yang aku ambil selama belajar di Korea Selatan.”

Peneliti : Bagaimana ekspektasi Anda terhadap tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Pertama, aku pasti merasa takut untuk tinggal jauh dari segala yang aku kenal. Namun, yang membuat aku merasa percaya diri adalah *skill* dan kemampuanku yang dapat berbicara Bahasa Korea. Hal ini merupakan hal utama yang aku pegang dan gabungkan ke percaya diriku. Selain itu, aku takut dan belum yakin bahwa aku bisa berteman dengan orang *native Korean* disana. Hal ini dikarenakan sifatku yang pemalu dan takut.

Namun, aku juga merasakan kesenangan bahwa tingkat kemungkinan aku bertemu dengan *idol* favoritku semakin besar. Tapi aku lebih berfokus ke hal-hal yang aku sebutkan di awal, seperti percaya diri karena *skill*, aku bahkan sangat *excited* untuk melihat bagaimana reaksi orang *native Korean* terhadap *skill* bahasa Korea yang aku miliki.”

Peneliti : Selama tinggal di Korea Selatan, jenis interaksi apa saja yang dialami oleh Anda?

Informan : “Aku merasakan segala jenis interaksi selama tinggal di Korea Selatan. Hal ini dibuktikan dari aku yang bisa *overcome* ketakutan aku tentang bisa atau tidaknya aku berteman dengan orang *native Korean*. Aku melakukan interaksi akademik dan nonakademik, bahkan aku pernah melakukan interaksi dengan salah satu profesorku untuk membahas terkait hal yang nonakademik. Interaksi tersebut merupakan jenis interaksi yang aku tidak ekspektasikan untuk terjadi dan semua itu terjadi karena profesorku yang sangat *welcome* dan baik. Ternyata, sangat mudah untuk berinteraksi dengan mereka semua.”

Peneliti : Bagaimana proses Anda yang Anda alami dalam menerima budaya Korea Selatan yang Anda dapatkan di Korea Selatan?

Informan : “Aku punya proses yang mungkin dapat dibilang cukup *general* dan sering terjadi di kalangan teman-teman IISMA Hanyang. Kita punya roommate masing-masing dan cara paling cepat untuk *decompress* dan memproses segala jenis interaksi, cerita dan kejadian yang terjadi di hari itu ya dengan mengadakan sesi cerita dan juga *ranting* kepada roommate sendiri. Hal ini cukup sering aku lakukan selama aku berada di Korea Selatan dan hal ini sangat membantu aku dalam memproses segala jenis interaksi dan budaya yang aku terima di Korea Selatan.

Saat lagi melakukan sesi cerita ini, aku dapat dibilang sering tidak percaya bahwa aku sudah berada di Korea Selatan dan belum bisa *grasp the reality.*”

Peneliti : Bagaimana perasaan yang Anda rasakan ketika menginjakkan kaki di Korea Selatan?

Informan : “*Okay, this is a tough question to answer.* Pertama, aku merasakan banyak sekali perasaan dan juga *emotions* yang pernah aku rasakan sebelumnya bahkan melebihinya. Momen-momen pertama yang aku lalui di Korea Selatan itu *overwhelmed, mindblown* dan *emotional.* *Emotional* itu bisa dibilang sebagai salah satu perasaan paling besar dan utama yang aku lalui saat menginjakkan kaki di Korea Selatan. Hal ini sangat didukung oleh kesukaanku terhadap budaya populer Korea Selatan yang tadi sudah aku jelaskan juga. Kaya mimpi pokoknya, banyak *positive feelings* dan *euphoric* tentunya.”

Peneliti : Aktivitas apa yang Anda lakukan yang mendukung perasaan tersebut?

Informan : “Pertama mungkin aku cerita saat pertama kali *landing* dan sampai di *dormitory* di Korea Selatan ya, aku menangis sih. Itu yang pertama kali aku lakukan. Setelah aku menangis dan bisa

mengumpulkan diriku, aku langsung mencari di internet mengenai tempat-tempat yang bisa dikunjungi di daerah sekitar tempat tinggalku, dan ternyata banyak sekali hal-hal yang akhirnya bisa di coba! Aku akhirnya bisa mengunjungi tempat-tempat seperti Pasar Gwangjang & Sungai Han yang sedari dulu aku ingin sekali kunjungi.

Pas awal-awal aku datang di Korea Selatan juga lagi akhir musim panas menuju musim gugur dan cuacanya sangat tidak terduga. Sempat ada *warning* ada *typhoon*, namun karena *euphoria* dan semangat yang aku dan teman-teman lain alami kita sampai menerjang semua *warning* itu dan tetap pergi.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan adanya kecemasan dan stres saat berada di Korea Selatan?

Informan : “Kalau aku, lebih ke *concern* pada momen-momen saat mengkonsumsi makanan sih. Awalnya, aku dan *roommate*ku punya rencana untuk memotong pengeluaran kita dengan memiliki rutinitas memasak. Aku dan *roommate*ku pernah melakukan rutinitas belanja dan masak, dan dalam rutinitas ini kita hanya makan apa yang kita suka saja. Jadi, hal ini menjadi repetitif dan aku mulai merasa *nervous* karena aku emang merupakan *big eater*,

yang berarti aku gampang merasa bosan. Apalagi, di awal-awal belum bisa *delivery order*. Jadi, opsi kita hanya masak atau keluar untuk makan. Di Korea, aku sangat merindukan makanan yang bisa kita pesan dengan jari kita dari aplikasi.

Selanjutnya, tentang akademik aku punya kecemasan dan juga gugup banget. Aku sangat takut aku akan tertinggal dari teman-teman kelasku dan tidak bisa memenuhi tanggung jawab akademik yang dilimpahkan kepadaku. Di kelas pertamaku pun aku dapat tempat duduk paling depan dan aku sangat takut bakal ditunjuk untuk ngomong didepan kelas.”

Peneliti : Apa gejala yang Anda alami dari kecemasan dan stres tersebut?

Informan : “Kalau aku, *thankfully* tidak ada hari dimana aku *down* yang sangat parah sampai aku merasa aku tidak bisa untuk berinteraksi di hari tersebut. Paling aku hanya merasa sedih dan juga gugup terhadap suatu kejadian besar dimana aku telah dilimpahkan tanggung jawab.”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi kecemasan dan stres yang dirasakan?

Informan : “Aku pribadi merupakan tipe orang yang jika aku disekelilingi oleh teman-temanku dan bisa berbicara tentang hal lain, aku jadi bisa *take my mind of* hal-hal buruk yang aku sedang lalui. Sesi-sesi

cerita dan juga *ranting* kepada roommate sendiri itu juga aku gunakan sebagai sarana untuk mencari *distraction*.”

Peneliti : Apakah upaya mengatasi yang Anda lakukan pernah mengalami kegagalan? Jika pernah, bagaimana Anda menyikapi hal ini?

Informan : “Tidak pernah, hal ini mungkin dapat diperoleh karena beberapa alasan. Pertama, aku selalu dikelilingi oleh teman-teman baikku karena kita tinggal di asrama yang sama. Aku selalu memiliki teman untuk diajak berbicara tentang hal apapun yang dapat aku jadikan sebagai distraksi untuk mengatasi perasaan negatifku. Kedua, Korea Selatan memiliki banyak sekali tempat yang dapat dikunjungi, jadi aku memilih untuk mengunjungi tempat tersebut bersama teman-temanku untuk menjadikan distraksi itu dua kali lebih kuat.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan bahwa Anda sudah mulai berbaur dengan budaya di Korea Selatan?

Informan : “Saat festival Hanyang University, itu momen dimana aku mulai merasa bahwa aku merupakan salah satu dari mereka. Aku mulai menyatu sebagai mahasiswa Hanyang University juga nih, di festival itu kita menggunakan jaket almamater Hanyang dan menyanyikan lagu universitasnya. Walaupun kita sebelumnya tidak tahu lagu tersebut, namun kita berusaha sekeras mungkin

untuk menjadi satu dengan mahasiswa Hanyang dan hal ini membuat aku merasa senang. Selain itu, aku juga sudah beradaptasi dengan cara hidup mereka, khususnya *culture commute* nya mereka. Aku senang sekali bisa memasukkan *commute* menggunakan kendaraan umum seperti *subway* dan bus sebagai rutinitasku sehari-hari.”

Peneliti : Kapan Anda merasakan momen tersebut?

Informan : “Oktober awal, karena festival musim gugur Hanyang University digelar setelah Ujian Tengah Semester (UTS).”

Peneliti : Apa budaya Korea Selatan yang dinilai sangat asing bagi Anda?

Informan : “Walaupun aku *keep up* dengan budaya Korea Selatan yang mereka tunjukkan di medianya, aku masih kaget dengan budaya *trend* yang mereka anut. Misalnya, ada salah satu model sepatu yang sedang *trend* di Korea Selatan, mereka secara kolektif akan mengikuti trend tersebut dengan membeli model sepatu yang sama dan mengenakannya di waktu yang sama. Aku pribadi tidak pernah merasakan budaya *culture* yang sangat kuat ini. Selain itu, ada MBTI dan bagaimana mereka mengaplikasikan itu ke menu-menu makanan misalnya.

Ada lagi yang membuat aku *shock* adalah terdapat lembaga khusus yang menyediakan jasa untuk menemukan pasangan/jodoh. Mereka dapat menemukan pasangan/jodoh dari CV, seperti menentukan karyawan.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyusun nilai budaya asing yang Anda dapatkan dari interaksi, dengan budaya yang Anda bawa dari Indonesia?

Informan : “Aku melakukan banyak penyesuaian dari berbagai perspektif yang aku dapatkan selama tinggal di Korea Selatan sih, seperti memperluas *boundary* ku sebagai seorang teman. Aku jadi berani untuk membuka diriku dan menceritakan lebih tentang diriku kepada teman-teman baik yang dinilai masih baru di kala itu.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai *settle* dan berhasil melewati proses adaptasi selama tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Tahap dimana aku sudah tidak memerlukan aplikasi peta untuk pergi ke tempat yang sering aku kunjungi, seperti ke Hanyang saat mau kelas atau ke tempat turis seperti Myeongdong. Di sini aku sudah merasa *settle* dan berhasil untuk melewati semua proses adaptasi. Apalagi, ke tempat-tempat yang harus transit dari 1 line *subway* ke 1 line *subway* lainnya. Aku merasa sangat keren pokoknya.”

Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung Anda melewati proses adaptasi tersebut?

Informan : “Faktor utama itu teman sih, itu sangat membantu untuk *settle*. Karena aku dan teman-temanku selalu bersama dan juga saling menguatkan satu sama lain. Mereka semua bisa digunakan sebagai *safe space*ku.”

Peneliti : Bagaimana Anda mendeskripsikan perasaan Anda pada tahap ini?

Informan : “Aku merasa bangga sekali terhadap diriku, apalagi aku menjadi juru bicara untuk roommate dan juga teman-temanku yang tidak bisa bahasa Korea. Itu merupakan hal yang sangat baru bagi aku. Lalu, aku juga takut terhadap realita bahwa semua ini akan berakhir sebentar lagi.”

Peneliti : Apakah terdapat hal dalam diri Anda yang berubah ketika tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Ada banget, yaitu kepercayaan diriku. Aku *consider* diriku sebagai orang yang tidak memiliki tingkat percaya diri yang tinggi sebelum mengikuti program ini. Namun, aku ternyata bisa untuk menjadi percaya diri. Kedua, aku juga banyak sekali perspektif dari teman-teman dari berbagai macam negara, didapatkan dari kelas-kelas yang aku ambil di Hanyang University. Aku kaget banget

bagaimana orang memiliki perspektif yang berbeda denganku, regardless aku bisa menerimanya atau tidak. In some way aku bisa tahu dan menambah wawasanaku. Itu sih yang aku rasakan perubahannya dari dalam diriku.”

Peneliti : Pada momen apa Anda menyadari hal ini?

Informan : “Momennya terjadi saat aku mengalami interaksi itu, aku memiliki banyak kelas yang membutuhkan partisipasi dan diskusi yang intens, jadi aku bisa mengambil perspektif dan akhirnya mengubah diriku dari situ.”

Peneliti : Bagaimana perasaan Anda terhadap perubahan tersebut?

Informan : “Perubahan yang aku alami selama tinggal di Korea Selatan itu semuanya aku *acknowledge* sebagai perubahan yang positif. Aku cukup senang dengan bagaimana IISMA dan tinggal di Korea Selatan mengubah diriku, karena mengubah diriku sebagai seseorang yang sadar dan memiliki perspektif yang luas. Lebih dari yang aku ekspektasikan akan terjadi selama aku menjadi mahasiswa S1 di Indonesia.”

Peneliti : Bagaimana hal tersebut mengubah diri Anda sebagai seorang dewasa?

Informan : “Ya, aku menjadi seseorang yang lebih bisa menghargai orang lain, namun juga tidak membiarkan orang untuk mendominasi aku dalam sebuah argumen. Ini merupakan hal yang sangat besar bagi aku untuk dipelajari karena aku seringkali menjadi *people pleaser* dan dari semua teman yang aku temui di IISMA, aku belajar untuk mengurangi tendensi ku untuk menjadi *people pleaser*.”

Peneliti : Sepulang dari Korea Selatan, bagaimana perasaan yang Anda rasakan?

Informan : “Aku sedih banget karena faktanya hal yang aku impikan sejak lama sudah akan berakhir. Saat sudah kembali di Indonesia, aku merasa bahwa aku menjadi sangat terikat dengan teman-teman sesama awardee IISMA yang aku temui di Korea Selatan. Mungkin alasan utamanya karena mereka yang menjadi “rumah” bagi aku saat aku berada di negara asing tersebut. Aku juga banyak kangen dengan commute culture yang ada di Korea Selatan.

Pas sampai di Indonesia, aku merasa bahwa hidupku berhenti...

Ibaratnya *series* ini sudah di episode terakhir bagian epilog. *All I can do is to rewatch it again and again and again...*”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?

Informan : “Aku menjadi orang paling menyebalkan untuk orang-orang disekitarku, seperti untuk teman, sahabat dan bahkan keluargaku sendiri. Aku akan mencari celah dalam setiap kejadian atau momen yang terjadi di hari itu untuk sekadar menyebutkan Korea Selatan, dan menceritakan pengalaman yang terjadi saat aku tinggal di sana. Aku menyebutkan semuanya sebagai *coping mechanism* .”

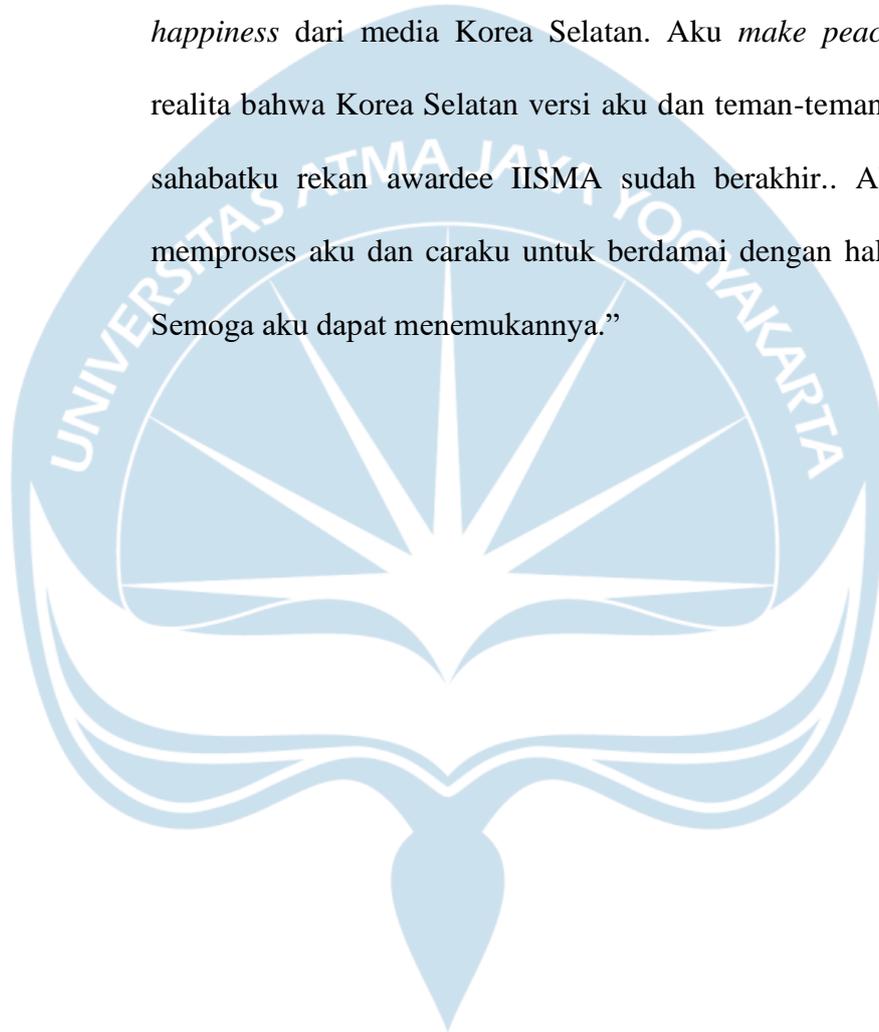
Peneliti : Menurut Anda, apakah Anda dapat *move on* dari segala pengalaman, momen yang Anda rasakan selama di Korea Selatan?

Informan : “*The hardest part of my life...* Menurutku tidak bisa, karena pengalamanku yang tinggal di luar negeri pertama kali untuk waktu yang relatif lama bersama dengan teman-teman awardee IISMA juga tidak akan bisa pernah terulang dengan orang-orang yang sama lagi. Mungkin di masa depan aku akan diberikan kesempatan lagi untuk mengulang pengalamanku untuk tinggal di luar negeri untuk waktu yang lebih lama dari IISMA, namun tingkat kebahagiaan tersebut tidak akan pernah aku bisa capai lagi. Menurutku, aku dan teman-temanku akan terus membicarakan tentang memori tersebut terus-menerus.

IISMA dan *exchange semester* Fall 2022 akan selalu menjadi bagian dari diriku.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?

Informan : “*Distracting myself with life...* Walaupun cara ini belum efektif karena skripsiku pun membahas tentang IISMA dan aku *seek happiness* dari media Korea Selatan. Aku *make peace* dengan realita bahwa Korea Selatan versi aku dan teman-teman baik dan sahabatku rekan awardee IISMA sudah berakhir.. Aku masih memproses aku dan caraku untuk berdamai dengan hal tersebut. Semoga aku dapat menemukannya.”



D. INFORMAN 4

Transkrip *Interview* Skripsi Informan 4 - Fraka Dawa Putra Agswenko



Gambar 4. Dokumentasi *in-depth interview* dengan Informan 4

Peneliti : “Halo! Terima kasih atas kesediaannya untuk menjadi informan dari penelitian dan tentunya untuk meluangkan waktunya! Sebelum kita masuk ke sesi *interview* pada hari ini, apakah boleh untuk memperkenalkan dirimu terlebih dahulu?”

Informan : “Halo! Selamat malam, perkenalkan namaku Fraka Dawa Putra Agswenko, biasa dipanggil Fraka. Aku merupakan mahasiswa program studi Hubungan Internasional (HI) di Universitas Indonesia angkatan 2019. Pada tahun 2022, aku berkesempatan menjadi *awardee* beasiswa IISMA 2022 ke Hanyang University.”

Peneliti : “Oke Fraka! Kita langsung mulai ke pertanyaan yang pertama ya. Apa alasan yang mendasari Anda mengikuti program IISMA?”

Informan : “Awalnya hanya memiliki niat untuk mencari program *student exchange* secara umum, lalu aku sadar kebanyakan program *student exchange* semacam ini sangat jarang yang *coverage* beasiswanya itu mencakup semuanya. Kebanyakan hanya *mengcover* biaya pendidikan dan untuk biaya hidup dari kita sendiri.

Di tahun 2021, banyak kakak tingkatku yang memberikan testimoni tentang IISMA. Melihat cerita dan juga pengalaman yang kakak tingkatku alami selama menjalani program IISMA 2021 yang perdana itu, aku menjadi tertarik untuk mengikutinya. Aku punya niat untuk *student exchange* dan puji Tuhannya IISMA ini memiliki banyak sekali benefit yang diterima oleh penerima beasiswanya.

Untuk pilihan akhirnya, aku memilih 2 universitas di Korea Selatan yaitu Korea University dan Hanyang University. Namun, sebelum itu aku juga memilih Boston University (BU) dan University of Pennsylvania (UPENN). Lalu, aku konsultasi dan juga diberikan saran oleh banyak pihak seperti kakak tingkat yang mengatakan bahwa lebih baik diganti saja. Setelah dipertimbangkan positif dan negatif dari kedua pilihan tersebut, akhirnya aku memilih Korea Selatan dan puji Tuhan dapat diterima di Hanyang University.”

Peneliti : Apa yang Anda dapatkan dari program mobilitas internasional ini?

Informan : “Aku dapat perspektif baru mengenai *how to engage new people* di lingkungan yang semuanya baru. Hal ini sangat berbeda dengan *engage new people* di Indonesia, karena mungkin bahasa yang digunakan masih sama. Aku belajar itu, lalu aku juga belajar cara menempatkan diriku dengan tidak melanggar *unwritten rules* dan *culture* yang ada di Korea Selatan.

Selanjutnya, aku juga belajar cara berbaur dengan orang baru di waktu yang cepat. Karena secara pribadi aku bukan tipe orang yang gampang berbaur dengan orang, biasanya membutuhkan waktu lama seperti setahun lebih untuk dapat dekat dengan teman. In a

way, aku dapat IISMA bisa *gaining* versi baru diriku. IISMA juga membuatku jadi pribadi yang lebih bersyukur, karena IISMA merupakan program yang *prestigious* dan susah didapatkan.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai program mobilitas internasional?

Informan : “Kalau dibandingkan dengan diskursus yang mengatakan bahwa program seperti ini belum penting dan alokasi dana program ini harusnya diberikan untuk yang lainnya dulu, menurutku berbeda. Menurutku, program ini merupakan salah satu cara pemerintah untuk membuka pikiran sejumlah mahasiswa-mahasiswa S1, dan untuk jangka panjangnya bisa menjadikan generasi ke depannya lebih baik lagi.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai Korea Selatan?

Informan : “Pandanganku tentang Korea Selatan hanya sebatas apa yang aku lihat melalui K-drama dan K-pop. Walaupun aku tahu dibalik semua keindahan entertainment Korea itu ada sisi gelapnya, aku tidak tahu banyak hal tersebut untuk mempunyai opini terkait itu. Selanjutnya, Korea Selatan memiliki sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa latin.

Mereka memiliki *alphabet* sendiri dan itu merupakan hal yang sangat menarik bagiku, karena aku memiliki ketertarikan terhadap belajar bahasa yang baru. Aku juga bisa mengaplikasikan perspektif yang aku dapatkan di Korea Selatan dan belajar bahwa penentuan konteks itu sangat penting untuk berinteraksi di sana. Hal ini tidak akan pernah aku dapatkan jika aku tidak mengikuti program ini.”

Peneliti : Bagaimana ekspektasi Anda terhadap tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Ekspektasi yang aku miliki sebenarnya tidak terlalu tinggi, selain fakta bagaimana aku bisa bertemu dengan *idol* favoritku dengan mudah. Namun, seiring berjalannya waktu, kita mengikuti Pre-Departure Series IISMA, berbicara santai dengan sesama *awardee* di Zoom mengenai aktivitas apa yang kita ingin lakukan selama di Korea Selatan, dari sini ekspektasiku mulai meningkat. Lalu, target yang aku ingin capai adalah memiliki teman *native Korean*, karena aku berpikir sangat disayangkan jika aku tidak membuat teman *native Korean* selama aku 4 bulan berkuliah di sana.”

Peneliti : Selama tinggal di Korea Selatan, jenis interaksi apa saja yang dialami oleh Anda?

Informan : “Kalau jenis interaksi, dapat dibilang cukup variatif. Di luar kelas, bisa interaksi saat membeli barang di berbagai toko dan juga

interaksi kecil dengan orang di jalan dan di kendaraan umum. Lalu aku mau *mention* terkait interaksi dengan yang bukan manusia, yaitu dengan mesin Kiosk *user interface* dari banyak sekali pertokoan dan juga penyedia layanan yang serba sendiri. Terkadang banyak sekali dari mesin Kiosk yang tidak menyediakan bahasa Inggris dan full bahasa Korea. Hal ini menjadi sangat berharga bagiku untuk belajar.

Di kelas, interaksiku *mostly* hanya terbatas diskusi dan tanya jawab dengan teman dan juga profesor. Terkadang, aku juga bertukar kontak dengan teman baru yang aku buat di kelas di hari itu.”

Peneliti : Bagaimana proses Anda yang Anda alami dalam menerima budaya Korea Selatan yang Anda dapatkan di Korea Selatan?

Informan : “Aku selalu menemukan *output* untuk memproses itu dengan bercerita kepada orang lain sih, terutama *roommate* dan sahabat yang aku dapatkan selama tinggal di Korea Selatan. Aku juga bercerita ke teman-temanku yang ada di Indonesia.”

Peneliti : Bagaimana perasaan yang Anda rasakan ketika menginjakkan kaki di Korea Selatan?

Informan : “Jujur.. *Surreal*, karena menurutku bisa keluar dari Asia Tenggara merupakan suatu mimpi yang telah aku miliki sejak lama. Pas

pertama kali *landing*, perbedaan udara dan juga *vibes* nya itu sudah sangat terasa. Seringkali tidak percaya saat pertama kali sampai, mulai dari *sign* jalan yang tidak menggunakan bahasa latin lagi tapi bahasa Korea menggunakan *hangeul*, dan juga *announcement* yang ada di bandara. Ada *euphoria* tersendiri saat pertama kali sampaidi sana.”

Peneliti : Aktivitas apa yang Anda lakukan yang mendukung perasaan tersebut?

Informan : “Saat itu, *of course* aku *unpacking* tapi hanya sebagian saja, karena aku sangat ingin untuk langsung *explore*. dan langsung keluar untuk *explore* karena keingintahuan terkait daerah sekitar itu sangat besar. Tapi, aku ingat hal pertama yang aku lakukan sebagai bentuk *explore* itu memesan makanan di restoran dekat *dormitory*. Dari situ, kita juga semua bersama-sama mengurus apa yang harus diurus pasca kedatangan di sana, seperti saat itu masih ada *mandatory test* PCR dan dokumen lainnya yang harus dilengkapi. Lalu, hal yang pasti aku lakukan saat baru sampai disana yaitu merekam dan membidik foto dan video dari setiap momen yang terjadi.

Aku *explore* daerah-daerah baru yang sebelumnya hanya aku lihat di drama-drama saja, seperti Hongdae dan Gangnam. Satu hal lagi yang aku mau *highlight* itu betapa besar perbedaanku jalan kaki di Korea Selatan dan di Indonesia. Satu hari bisa sampai 20.000 langkah, dan pas minggu pertama kuliah mengikuti interaksi kelas yang *full* Bahasa Inggris. Banyak banget *impressednya*. ”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan adanya kecemasan dan stres saat berada di Korea Selatan?

Informan : “Mungkin aku merasakan kecemasan di posisi aku sedang berjalan sendiri dan ada orang lokal yang bertanya padaku mengenai suatu hal. Itu merupakan salah satu momen realisasiku bahwa aku bukan merupakan orang lokal, aku merupakan orang asing yang tidak mengerti segala simbol yang berlaku di Korea Selatan.

Untuk *getting used to* mata kuliah yang aku ambil disana dan beradaptasi terhadap *pace* kelasnya, Puji Tuhannya aku tidak memiliki kesulitan berlebih yang begitu menyusahkanku. Satu lagi, aku sangat *shock* dengan *communal shower*. Di Indonesia seperti yang kita tahu kan namanya *communal shower* ada biliknya. Nah, di Korea Selatan tidak ada biliknya. Ini sangat membuatku stres

dan tidak nyaman karena aku sangat tidak biasa dengan hal ini. Hal yang aku lakukan mandi dengan sangat cepat.”

Peneliti : Apa gejala yang Anda alami dari kecemasan dan stres tersebut?

Informan : “Kalau gejalaku, paling berkeringat dan juga jantung berdebar yang berlebih. Jika aku berada dalam interaksi sedang berjalan sendiri dan ada orang lokal yang bertanya padaku mengenai suatu hal, gejala ini akan terjadi dan hal yang aku lakukan untuk keluar dari situasi ini adalah mengatakan bahwa aku orang asing dan aku pergi dari situasi tersebut.”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi kecemasan dan stres yang dirasakan?

Informan : “*Emm..* Mungkin hal ini mudah untukku karena aku memiliki *high tolerance toward my religion*, jadi aku tidak terlalu memegang nilai-nilai keagamaan yang aku punya selama di Korea Selatan seperti itu. Selama di Korea Selatan, aku merupakan seseorang yang lebih menjunjung tinggi *liberty* daripada nilai *religion*, mungkin bisa di bahasakan seperti itu. Aku selalu terbuka terhadap semua jenis tawaran dan juga *possibility* yang ada di depan mukaku. Jadi, jika dihubungkan dengan cara mengatasi kecemasan dan stres, caraku ya lebih ke selalu pergi ke *gathering* dengan pikiran terbuka.”

Peneliti : Apakah upaya mengatasi yang Anda lakukan pernah mengalami kegagalan? Jika pernah, bagaimana Anda menyikapi hal ini?

Informan : “Selama aku di Korea Selatan, belum pernah mengalami kegagalan ya. Karena orang-orang di sekitarku sebagian besar tidak *judgemental* dan juga menghargai keputusan yang aku miliki sebagai orang yang terbuka. Jadi, aku tidak merasa terbebani, hingga akhirnya gagal. Selama itu upayaku selalu berhasil.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan bahwa Anda sudah mulai berbaur dengan budaya di Korea Selatan?

Informan : “Kalau untuk mulai berbaur itu saat aku sudah bisa untuk mengetahui konteks dari apa yang dikatakan oleh orang lokal Korea Selatan. Saat terdapat interaksi di *approach* oleh nenek-nenek orang lokal di stasiun kereta, dan dia menanyakan arah kereta aku sudah bisa menjawab walaupun masih terbata-bata.

Lalu, aku sudah merasa berbaur saat sudah bisa membaca peta, dan pergi ke satu tempat ke tempat lainnya dengan damai dan tidak tersasar. Saat awal, aku hanya berani untuk mengandalkan *subway* saja tidak peduli dengan durasinya, namun pada saat ini aku sudah berani untuk mencampurkan *subway* dan juga bus untuk pergi ke suatu tempat.”

Peneliti : Kapan Anda merasakan momen tersebut?

Informan : “Momen-momen ini mungkin aku sudah rasakan setelah satu bulan berada di sana.”

Peneliti : Apa budaya Korea Selatan yang dinilai sangat asing bagi Anda?

Informan : “Budaya paling asing yaitu *public transportation-oriented society*. Karena aku berpikir dengan negara mereka yang memiliki pabrik produksi mobil yang cukup besar, aku kira mereka merupakan masyarakat yang *car-oriented*. Namun, realitanya tidak sama sekali, pemikiran mereka kalau bisa menggunakan transportasi publik, mereka akan menggunakan transportasi publik. Hal ini sangat berbeda dengan Indonesia yang sangat *car-oriented*. Selain itu, yang *communal shower* tadi yang sangat asing. *Drinking culture* juga merupakan budaya yang asing dari diriku.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyusun nilai budaya asing yang Anda dapatkan dari interaksi, dengan budaya yang Anda bawa dari Indonesia?

Informan : “Aku menyusunnya berdasarkan kenyamananku saja. Misalnya budaya ini asing, namun aku masih merasa nyaman dan bisa menerima aku akan tetap membiarkan budaya tersebut dan menetapkan pemikiran yang terbuka terhadap hal tersebut. Berbeda

jika budaya ini asing, namun aku tidak nyaman pasti akan segera aku jauhkan dari diriku.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai *settle* dan berhasil melewati proses adaptasi selama tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Aku merasa bahwa aku belum menyelesaikan proses adaptasiku karena aku berpikir bahwa penyelesaian adaptasi tidak diperlukan. Tidak diperlukan karena aku merasa bahwa waktuku di Korea Selatan terbilang hanya sebentar, dan proses adaptasi membutuhkan energi yang cukup besar. Jadi, *instead of* menghabiskan energiku untuk melakukan proses adaptasi, aku memfokuskan energiku untuk *enjoy* momen-momen yang terjadi.

Dan jika aku memang melakukan proses adaptasi, aku juga merasa Atidak memerlukan banyak adaptasi karena dari awal, aku juga sudah merasa sangat nyaman dengan segala *vibes* yang ada.”

Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung Anda melewati proses adaptasi tersebut?

Informan : “Faktor utamanya itu memiliki teman yang berbahasa Indonesia juga yang dapat dijadikan pelarian jika seharian lelah dalam berinteraksi intens dalam bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Korea. Lalu, budaya *public transportation oriented* yang

membuatku sangat senang untuk bepergian selama di sana. Tempat tinggal yang nyaman juga, jika dibandingkan dengan yang lain tempat tinggalku itu termasuk yang nyaman dan *proper*. Lalu, *no worries* dengan masalah finansial juga.”

Peneliti : Bagaimana Anda mendeskripsikan perasaan Anda pada tahap ini?

Informan : “*Mostly positive* dan *happy*, mungkin bisa dibilang 90%. Yang 10% nya mungkin *language barrier* yang dimiliki dan tidak bisa *enjoy more*.”

Peneliti : Apakah terdapat hal dalam diri Anda yang berubah ketika tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Um.. pasti berubah. Yang pertama, *skill* mendengarkanku, dari awalnya aku tidak bisa menginterpretasi dan mengartikan orang ini mengatakan apa, saat tinggal disana aku sudah bisa mengetahui konteks dari kalimat yang dikatakan. Lalu, aku juga lebih *respect* dengan orang-orang yang berani keluar dari negaranya, aku *respect* karena mereka sangat berani untuk belajar di Korea Selatan, dengan kultur yang sangat berbeda dari Indonesia.

Lalu, aku juga belajar untuk lebih menghargai waktu dan tidak melulu bermalas-malasan.”

- Peneliti : Pada momen apa Anda menyadari hal ini?
- Informan : “Aku menyadari momen ini ketika udah ketemu dan berinteraksi dengan orang-orang itu sih, terutama sesama orang Indonesia yang tinggal disana.”
- Peneliti : Bagaimana perasaan Anda terhadap perubahan tersebut?
- Informan : “Aku sangat senang, karena membuatku menjadi pribadi dan manusia yang lebih baik juga. Aku sangat bersyukur juga, karena kalau aku tidak ke Korea Selatan, aku bakal jadi apa? Itu pemikiranku”
- Peneliti : Bagaimana hal tersebut mengubah diri Anda sebagai seorang dewasa?
- Informan : “Aku jadi pribadi yang lebih bersyukur dan pribadi yang lebih menghargai orang lain. Banyak orang yang bilang klise, namun hal ini merupakan hal yang benar aku alami.”
- Peneliti : Sepulang dari Korea Selatan, bagaimana perasaan yang Anda rasakan?
- Informan : “Aku sangat sedih, namun aku juga senang. Kenapa aku senang? karena uang dari program sudah habis terpakai untuk segala kebutuhan disana. Sedih karena aku meninggalkan semuanya yang aku telah bangun disana, semua teman, semua relasi, semua

rencana, harus aku tinggalkan semua. Selain itu, banyak sekali temanku yang sakit karena musim dingin. Perpisahan itu sangat menyedihkan, karena mulai berpisah satu-satu, dengan teman di kelas, dengan dosen dan juga dengan teman satu program IISMA.

Sebulan pertama di Indonesia, aku sering membandingkan segala situasi di Indonesia dengan situasi yang aku alami di Korea Selatan. Lalu, aku masih selalu berusaha untuk membawa nilai yang aku *gain* di Korea Selatan ke lingkungan terdekatku.”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?

Informan : “Aku mencari distraksi sih, dan kebetulan distraksiku itu dibantu dengan *peak realization* tentang kelulusan. Aku merupakan orang yang tidak mau lulus telat, maunya tepat waktu. Jadi semua perasaan sedih dan juga perasaan negatif yang aku miliki tergantikan dengan ambisiku untuk menyelesaikan tugas akhir dan lulus.

Lebih ke, aku *thankful* untuk apa yang terjadi di Korea Selatan dan mengikuti ambisiku untuk cepat-cepat menyelesaikan tugas akhir. Lebih menjadikan semuanya jadi motivasi diri.”

Peneliti : Menurut Anda, apakah Anda dapat *move on* dari segala pengalaman, momen yang Anda rasakan selama di Korea Selatan?

Informan : “Tidak akan bisa *move on* sih, karena *that particular 4 months* akan menjadi bagian dari diriku. Karena *experience*ku disana, itu bagian dari kali pertama aku mengurus visa, kali pertama aku tinggal di luar negeri untuk waktu yang relatif lama, kali pertamaku untuk daftar kuliah dengan *interface* Korea Selatan, kali pertamaku untuk memiliki relasi yang sangat internasional. Itu akan selalu menjadi hal besar yang aku *cherish* selama aku hidup.”

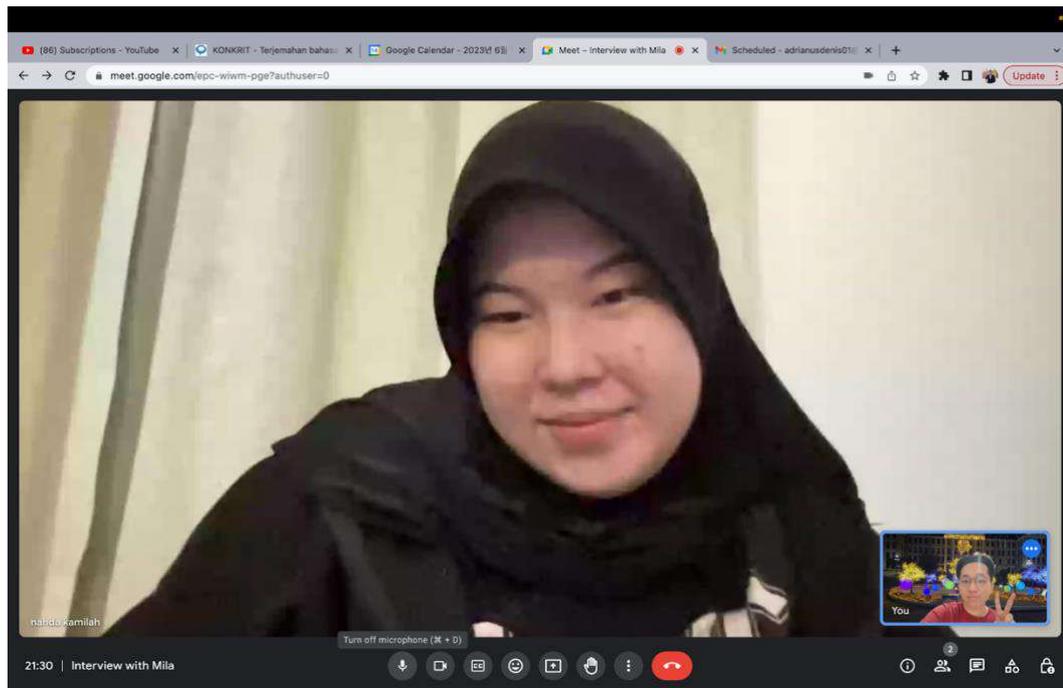
Peneliti : Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?

Informan : “Aku selalu mencari distraksi sih kalau sekarang, cara yang paling efektif itu dengan distraksi. Misalnya, *distracting myself with life...* lalu aku juga mengubah *mindset*ku dari yang tadinya selalu berharap aku ada disana, menjadi aku bersyukur bahwa aku pernah disana dan belajar disana. Aku pernah menjadi bagian dari mereka.”

E. INFORMAN 5

Transkrip *Interview* Skripsi

Informan 5 - Nahda Kamilah Putri



Gambar 5. Dokumentasi *in-depth interview* dengan Informan 5

Peneliti : “Halo! Terima kasih atas kesediaannya untuk menjadi informan dari penelitian dan tentunya untuk meluangkan waktunya! Sebelum kita masuk ke sesi *interview* pada hari ini, apakah boleh untuk memperkenalkan dirimu terlebih dahulu?”

Informan : “Boleh boleh. Halo perkenalkan namaku Nahda Kamilah Putri, atau lebih biasa dipanggil Kamilah/Mila. Umurku 21 tahun dan aku merupakan mahasiswa program studi Sastra Inggris angkatan 2020 di Universitas Padjadjaran. Tahun lalu, aku berkesempatan untuk menjadi penerima beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) 2022 ke Hanyang University.”

Peneliti : “*Oke Mila! Kita langsung mulai ke pertanyaan yang pertama ya. Apa alasan yang mendasari Anda mengikuti program IISMA?*”

Informan : “Kalau aku sendiri, karena aku tertarik dan punya mimpi *study abroad* dan *exchange* sejak lama. IISMA sendiri itu istilahnya dapat dibilang sebagai sarana untuk aku *trial experience* belajar di luar negeri untuk waktu yang relatif singkat.”

Peneliti : Apa yang Anda dapatkan dari program mobilitas internasional ini?

Informan : “Secara holistik, lewat program ini aku dapat banyak banget. Pertama, aku dapat *experience* tinggal di luar negeri beserta dengan *preparation* yang ada. Pas *prepare* untuk keberangkatan, banyak sekali hal yang diperjuangkan dari banyak aspek, mulai dari *physically* dan *mentally*, dan hal ini sangat melelahkan. Tapi untungnya, aku tidak melakukan hal ini sendiri melainkan dengan sejumlah orang yang sama-sama pergi ke Hanyang University juga yang pada awalnya aku merasa skeptis karena tidak kenal sama sekali dengan banyak pribadi ini. Aku *personally* juga merupakan orang yang tidak bisa langsung berbaur dengan teman jika dengan hanya *chat*.

Kedua, mungkin tentang akademiknya dan aku *gain knowledge* betapa majunya negara Korea Selatan. Begitu aku sudah belajar

dan menuntut ilmu di sana, aku merasa bahwa sangat berbeda dinamika civitas akademika di Korea Selatan dan di kampus asalku, *in a good way*. Lalu, aku juga dapat *network exposure*. Banyak sekali teman dan kenalan dari Indonesia dan juga berbagai negara yang aku dapat dari kelas dan dari luar kelas juga. Untuk teman dari Indonesia, aku juga dapat teman yang sangat *diverse* dan dipaksa menjadi keluarga di negara orang.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai program mobilitas internasional?

Informan : “Pertama-tama, aku tidak heran bahwa program mobilitas internasional yang dibawakan oleh pemerintah itu banyak yang kontra dan juga tidak setuju. Pasti ada oknum yang tidak bisa menerima hal ini dan menganggap bahwa dana dari program ini seharusnya dialokasikan untuk orang-orang yang lebih membutuhkan.

Aside from that, aku merasa bahwa program ini merupakan gebrakan baru dari *creation* Kemendikbud (MBKM). Hal ini menurutku tujuannya ya untuk mengusung *international exposure* mahasiswa Indonesia ke luar negeri itu sendiri. Karena dari *background* Pak Nadiem sendiri yang pernah kuliah di luar, pasti

dia tahu kenapa program ini dibuat dan juga diusung. Aku juga setuju saat Pak Nadiem membuat IISMA fully funded dahulu dibandingkan co funding, karena jika IISMA dibuat yang co funding terlebih dahulu, *wow factor* dari program ini akan melemah.”

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda mengenai Korea Selatan?

Informan : “Aku memiliki pandangan yang positif terkait Korea Selatan, dari entertainment nya kaya drama dan juga musik. Lalu, aku memilih Korea Selatan sebagai negara pilihanku karena aku memiliki sedikit *knowledge* tentang negara tersebut, walaupun hanya dari industri *entertainment* nya. Aku juga tahu kalau Korea Selatan itu budaya sendiri yang benar-benar *settle* dan kuat banget, sampai *influence entertainment industry* nya super global.”

Peneliti : Bagaimana ekspektasi Anda terhadap tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Aku memiliki ekspektasi jika aku tinggal di Korea Selatan bahwa *daily routine* dan *daily life* yang aku punya itu pasti ada yang berubah, dan ada yang aku suka dan juga ada yang aku tidak suka. Namun, aku tidak memiliki ekspektasi yang muluk-muluk juga karena mungkin juga tertutup dengan kehectican aku pas mempersiapkan keberangkatan dengan teman-teman semua. Aku

tipe orang yang kemarin pas sebelum di Korea Selatan itu membiarkan diriku dan ekspektasiku untuk *let it flow* aja.”

Peneliti : Selama tinggal di Korea Selatan, jenis interaksi apa saja yang dialami oleh Anda?

Informan : “Aku bisa bilang aku mengalami segala jenis interaksi, karena aku tipe orang yang suka mengikuti temanku dan juga membiarkan aku untuk *let it flow* aja. Aku tipe orang yang mengutamakan teman daripada tempat, jadi untuk tempatnya aku tidak terlalu menghiraukan. Yang penting aku bisa *make memories* dengan teman-teman dekatku.”

Peneliti : Bagaimana proses Anda yang Anda alami dalam menerima budaya Korea Selatan yang Anda dapatkan di Korea Selatan?

Informan : “To be honest, mungkin aku awalnya agak terlalu takut terkait ini dan beberapa hari pertama di sana aku benar-benar lelah dan capek. Di awal pas di Korea Selatan, aku *hangout* sama teman-teman yang kurang cocok dan kurang satu visi denganku dan hal ini membuat aku takut dengan hari-hariku ke depannya. Lalu, aku juga mungkin lumayan sulit untuk menerima gara-gara aku tidak bisa berbahasa Korea juga. Puji Tuhan juga aku tidak pernah aku mengalami pengalaman negatif seperti dirasisin dan semacamnya. Kalau orang nanya, aku pasti akan mention mayoritas positifnya aja.”

Peneliti : Bagaimana perasaan yang Anda rasakan ketika menginjakkan kaki di Korea Selatan?

Informan : “Banyak banget *wow factor* dan juga *overwhelming euphoria*. Hal ini juga bukan cuma dirasakan oleh aku, namun juga sama teman-teman sesama IISMA juga. Menurutku hal ini yang membuat spesial juga, karena selain kita *overwhelmed* dengan *euphoria* sendiri, kita juga *overwhelmed* dengan *euphoria* orang lain. Ada banyak hal yang kita lakukan yang kita tidak akan lakukan jika sudah satu bulan pertama. Banyak *wow nya*.”

Peneliti : Aktivitas apa yang Anda lakukan yang mendukung perasaan tersebut?

Informan : “Yang aku lakukan ya sesimpel gabung dan ikut kemana pun jika ada ajakannya. Pas awal-awal mungkin itu merupakan masamasanya orang seleksi mana yang menjadi teman dekat dan mana yang hanya menjadi teman biasa. Jadi, pas awal itu kalau pergi pasti terbanyak dan lebih dari 20 orang ke satu tempat yang sama. Saat terjadi, hal ini tentunya sangat seru dan *worth it* untuk dialami.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan adanya kecemasan dan stres saat berada di Korea Selatan?

Informan : “Mungkin kecemasan dan stres ini timbul dari perubahan *daily routine* ku yang tadinya tidak pernah bergantung pada kendaraan umum dan juga berjalan kaki sebelumnya. Di Indonesia, aku selalu menggunakan transportasi pribadi dan juga Gojek gitu. Aku tidak pernah dalam situasi aku harus mengikuti jadwal tetap yang ada di sana, seperti subway Korea. Kita harus mempertimbangkan estimasi kita berjalan dari dormitory ke stasiun dan mencocokkan ini dengan jadwal kereta juga.

Dari situ, aku juga cemas karena aku tidak bisa membuat planku sendiri. Aku belum tahu *commute* dan juga membaca Naver Map, ini yang membuat aku terkadang selalu *leaning* ke plan orang lain dan mengikuti mereka. Aku juga tidak tahu mau kemana-mana juga karena aku tidak bisa berbicara Bahasa Korea.”

Peneliti : Apa gejala yang Anda alami dari kecemasan dan stres tersebut?

Informan : “Sebenarnya, aku tipikal orang yang *stressful*, tapi aku juga *chill* dan cuek. *In general*, aku tipe orang yang suka ngikutin orang lain aja apalagi soal tempat tujuan pergi. Jadi, aku bisa bilang aku orang yang sabar selama aku di Korea Selatan.”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi kecemasan dan stres yang dirasakan?

Informan : “Kalau untuk mengatasi kecemasan dan stres, aku menutup akses orang yang negatif buat aku, itu pertama. Setelah itu, aku bersikap cuek sekali aja sih terhadap orang tersebut.

Peneliti : Apakah upaya mengatasi yang Anda lakukan pernah mengalami kegagalan? Jika pernah, bagaimana Anda menyikapi hal ini?

Informan : “Belum pernah sih selama kemarin di Korea Selatan. ”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai merasakan bahwa Anda sudah mulai berbaur dengan budaya di Korea Selatan?

Informan : “Momen dimana aku tidak lagi menunggu kereta di stasiun 15 menit sebelum kereta itu datang. Selain itu, mungkin momen dimana aku melakukan *simple task* sendiri dan tanpa bantuan orang lain, seperti membeli makanan di minimarket, atau memesan minuman di kafe, aku melakukan momen itu sendiri dan tanpa butuh pertolongan orang lain. Aku mulai merasa bahwa aku sudah berbaur saat aku sudah tidak *dependant* kepada orang lain untuk melakukan *simple task*.

Lalu, mungkin melanjutkan dari sebelumnya, saat semua *friendship group* sudah menjadi lebih kecil dan memiliki *inner circle* nya masing-masing. ”

Peneliti : Kapan Anda merasakan momen tersebut?

Informan : “Mungkin momen ini aku rasakan ketika aku sudah sekitar jalan satu bulan di Korea Selatan gitu.”

Peneliti : Apa budaya Korea Selatan yang dinilai sangat asing bagi Anda?

Informan : “Yang aku kepikiran sekarang itu... *pinless card*, disana jika kita melakukan pembayaran dengan kartu debit/kredit kita tidak dimintakan pin atau kode yang dapat memverifikasi pembelian kita. Kedua, *culture* pesan 1 makanan untuk 1 orang dan tidak bisa *sharing*. Ini membuatku sedikit *bete* karena ini makanan. Ketiga, ada PDA *culture* yang cukup kuat ya, dan *coming* dari Indonesia ini sangat asing dan cukup membuatku *shock* saat pertama kali lihat. Namun, seiring berjalannya waktu juga tentu terbiasa dengan hal ini.

Selain itu, mungkin ada *drinking culture* yang asing bagiku dan juga *lifestyle* ku selama di Indonesia.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyusun nilai budaya asing yang Anda dapatkan dari interaksi, dengan budaya yang Anda bawa dari Indonesia?

Informan : “Jujur... aku tidak menyusun budaya asing yang aku terima di sana dengan budaya yang aku bawa dari Indonesia. Alasannya *simple*, karena aku merupakan pribadi dengan pemikiran yang *chill* dan cenderung terbuka. Kedua, karena aku di Korea Selatan itu juga bukan untuk waktu yang lama sekali.”

Peneliti : Pada momen apa Anda mulai *settle* dan berhasil melewati proses adaptasi selama tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Momen aku merencanakan *trips* kecil bersama teman-temanku gitu. Pas momen ini, aku sudah tidak ada rasa takut untuk merencanakan dan pergi *trips* kecil bersama teman-temanku aja. Selain itu, keluargaku sempat mengunjungi di Korea Selatan dan mereka memintaku untuk menjadi *tour guide* di salah satu pusat perbelanjaan di Seoul. Di sinilah aku mulai merasa yakin dan juga senang terhadap hasil dari proses adaptasi yang aku alami selama di Korea Selatan. Karena, aku berhasil loh untuk membawa keluargaku untuk mengelilingi pusat perbelanjaan dan juga mengajak mereka untuk menaiki transportasi umum.”

Peneliti : Faktor apa saja yang mendukung Anda melewati proses adaptasi tersebut?

Informan : “Banyak faktor yang mendukung dan *support* aku untuk melewati proses adaptasi, tapi *biggest factornya* itu pasti *company* dari

teman-teman IISMA Hanyang. Apalagi, teman-temanku yang membantu aku di awal untuk beradaptasi dan *getting to know* segalanya yang ada di sekitarku di Korea Selatan. Selain itu, jangan takut nyasar dan juga jangan marah sama orang.”

Peneliti : Bagaimana Anda mendeskripsikan perasaan Anda pada tahap ini?

Informan : “Aku ngerasa senang dan juga bangga terhadap diriku sih. Karena jika dibandingkan dengan awal, aku sudah sangat berubah. Tapi *aside from that*, aku tidak ada perasaan yang berlebih.”

Peneliti : Apakah terdapat hal dalam diri Anda yang berubah ketika tinggal di Korea Selatan?

Informan : “Mungkin untuk hal dalam diri yang berubah ketika tinggal di Korea Selatan itu *knowledge* terhadap tipe-tipe orang yang mungkin kita temui di kehidupan. Aku tipe orang yang tidak pernah berada di lingkungan yang sama sekali baru, misalnya saat aku masuk SMA pasti ada teman dari SMP yang aku kenal dari lama. Saat IISMA, aku belajar untuk menerima dan juga membuka pikiranku bahwa ternyata banyak sekali orang yang sangat berbeda daripada ku. Aku *respect* mereka sekali.

Selain itu, aku juga mengubah mindsetku terkait jarak yang ada sih, karena konsep jakar di Inodnesia dan di Korea itu sangat berbeda

karena kemudahan transportasi sih. Pas di Korea kalau habis kelas mau ke daerah yang kalau di Indonesia jaraknya sama seperti Jakarta-Bogor, itu aku lakuin karena kemudahan transportasi.”

Peneliti : Pada momen apa Anda menyadari hal ini?

Informan : “Well, aku merasakan ini saat aku berinteraksi dengan temen dekatku, seiring berjalannya waktu.”

Peneliti : Bagaimana perasaan Anda terhadap perubahan tersebut?

Informan : “Aku senang banget, karena bener-bener *beneficial* buat aku karena sekarang aku lebih menghargai dan juga lebih terbuka terhadap orang-orang baru.”

Peneliti : Bagaimana hal tersebut mengubah diri Anda sebagai seorang dewasa?

Informan : “Of course, hal ini mengubah diriku *for the better*. Banyak orang yang bilang klise, namun hal ini merupakan hal yang benar aku alami.”

Peneliti : Sepulang dari Korea Selatan, bagaimana perasaan yang Anda rasakan?

Informan : “Hollow... karena one night kamu memiliki semuanya, *all these friends, connections, memories and things that you can hold onto*.

Di malam selanjutnya, semua itu diambil dan kita semua harus berpisah ke daerah kita masing-masing. Mungkin bisa dibilang jika perpisahan kita ini *my biggest heartbreak ever in my life.*”

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?

Informan : Mungkin sama ya sama yang lainnya, aku menjadi orang paling nyebelin gitu. Aku akan mencari celah dalam setiap kejadian atau momen yang terjadi di hari itu untuk sekadar menyebutkan Korea Selatan dan situasi yang aku rasakan disana.”

Peneliti : Menurut Anda, apakah Anda dapat *move on* dari segala pengalaman, momen yang Anda rasakan selama di Korea Selatan?

Informan : “Tidak akan pernah sih... IISMA dan *exchange semester* Fall 2022 akan selalu menjadi bagian dari diriku.”

Peneliti : Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?

Informan : Aku menyikapinya dengan *make peace* dengan realita bahwa Korea Selatan versi aku dan teman-teman baik dan sahabatku rekan awardee IISMA sudah berakhir.. Aku masih memproses aku dan caraku untuk berdamai dengan hal tersebut. Semoga aku dapat menemukannya.